

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. *Self-efficacy* Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui Program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari

Data penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari dapat ditinjau dari beberapa dimensi *self-efficacy* yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta dokumentasi dari 5 orang guru yang menjadi informan dan telah peneliti tetapkan diantaranya: NS, R, HDK, K, dan NH.

a. *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas)



Gambar 4.1. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Bentuk kesulitan tugas yang dihadapi guru yaitu dari yang terendah sampai yang tertinggi, dari 5 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 3 guru yang memiliki tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) yang cukup tinggi yaitu: Ibu NS, R, dan K. Ibu NS adalah guru kelas B1 yang memiliki 2 orang peserta didik berkebutuhan khusus, Ibu R adalah guru kelas B2 yang memiliki 1 peserta didik berkebutuhan khusus, dan Ibu K adalah guru kelas

B4 yang memiliki 1 peserta didik berkebutuhan khusus dan 1 peserta didik yang *speech delay*.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas B1 yaitu Ibu NS (Guru 01) terkait tantangan dalam mengajarkan aspek kemandirian atau aspek yang lainnya terhadap anak berkebutuhan khusus atau anak yang normal (2) , beliau mengatakan bahwa:

“Di dalam kelas itu kita dihadapkan sama macam-macam karakter. Kita bilang A ini anak dia kerja B, ada yang kita suruh kerja B malah dia tidak kerja. Kesulitannya macam-macam tapi kalau untuk saya pribadi saya yakin hari ini mungkin dia begitu tapi besok-besok saya yakin dan saya rasa bahwa saya bisa buat dia berubah menjadi lebih mandiri. Kita itu sebagai guru kuncinya itu sabar, apalagi guru TK sabarnya harus banyak-banyak. Di kelasku ini 2 orang anak berkebutuhan khusus itu namanya Fariz sama Abid. Itu Fariz tidak suka sekali kalau ditutup pintu tapi sekarang itu mungkin karena dia sudah terlena main akhirnya dia tidak sadar kita tutup itu pintu, dulu itu tidak mau dilepas sama mamanya itu kalau ditutup mengamuknya minta ampun. Kalau Abid itu dia lari memanjat kiri kanan, dia sampai sekarang belum ada perubahan padahal sudah sering sekali terapi. Penanganannya mereka berdua ini beda. Kalau Fariz kasih saja mainan itu dia langsung tenang asal jangan diganggu kalau dia lagi main, kalau Abid itu saat kegiatan dia harus duluan tidak boleh yang lain. Dia kacaukan itu kalau dia dikasih kedua atau terakhir. Untuk program kurikulum merdeka ini pengaruhnya dengan kemandirian itu sebenarnya bagaimana anak-anak ini kita kasih kesempatan, diberikan kemerdekaan untuk dia kembangkan dirinya, dan eksplorasi dirinya. Artinya bahwa sekarang dalam kurikulum merdeka pembelajaran anak itu berpusat pada kebutuhan anak. Jadi, seperti itu mau dia normal atau anak berkebutuhan khusus kita sebagai guru kalau mau melatih kemandiriannya ya dengan pahami dulu karakteristik anak itu”



Gambar 4.2 Abid dan Fajar ketika di dalam kelas

Didukung dengan hasil observasi, peneliti melihat *self-efficacy* guru yang berbeda-beda saat dihadapkan pada kesulitan mengajar anak yang berkebutuhan khusus. Contohnya, pada kelas B1 terdapat anak bernama Abid dan Fariz, kedua anak ini dikategorikan anak berkebutuhan khusus (autis). Abid kerap kali memanjat jendela, mengelilingi kelas bahkan berlari dalam kelas, tidak bisa fokus pada satu kegiatan seperti teman yang lainnya, dan terkadang Abid keluar kelas menuju ke toilet dan memainkan air yang berada di jamban menggunakan pensil atau benda panjang yang ia temukan. Sedangkan, Fariz selalu mengganggu temannya, sedikit-sedikit menangis, dan tidak suka kalau pintu kelas ditutup. Jika pintu itu ditutup, ia akan menangis kencang sampai histeris. Kedua anak ini tidak bisa tenang, hanya berselang berapa detik mereka pasti langsung beralih ke kegiatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru harus benar-benar baik sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada di dalam kelas.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas B2 yaitu Ibu R (Guru 02) yang juga mempunyai 1 anak berkebutuhan khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Itu anak betul-betul susah sekali kita mau arahkan dia ikut kegiatan kaya anak yang lain karena begitu mi, kalau anak autis itu susah untuk fokus. Tapi beberapa hari ini saya kasih dia kertas dengan krayon, nah itu dia suka sekali pokonya dia coret-coret itu kertas. Saya berpikir mi, oh ini mi caranya maksudnya kalau misal tiba-tiba dia ngereog lagi saya kasih saja itu. Anak-anak seperti ini memang kita harus betul-betul pahami dan komunikasi sama orang tuanya juga perlu, biar kita tahu bagaimana anak ini toh. Jangan mi bilang ini anak dia harus pintar kaya teman-temannya yang lain bisa menghitung dan segala macam, yang penting dia rajin pergi sekolah dan bisa rasakan kegiatan-kegiatan di sekolah walaupun modelnya seperti itu, anak-anak begitu dia ajarkan kita bersyukur sama dia ajarkan juga kita bersabar. Anak seperti ini itu sebenarnya pintar, iya dia pintar, dia bisa menulis juga dan bahkan dia pintar menggambar paling suka itu dia kalau menggambar tapi hanya sebentar saja itu. Nah, kalau kurikulum merdeka dia itu sejauh ini sa rasa sama dengan kurikulum sebelumnya kaya pembiasaan-pembiasaannya begitu sama, hanya memang kalau

dalam praktiknya seperti di P5 itu dia kegiatannya harus otentik begitu harus nyata dan di P5 itu sangat-sangat melatih kemandiriannya anak-anak, mulai dari mereka buat mainan sendiri, bikin makanan begitu, pokonya banyak”



Gambar 4.3 Muhammad Al-Fatih ketika didalam kelas

Senada dengan hasil wawancara dari guru kelas B4 yaitu Ibu K (Guru 04) yang mempunyai 1 anak berkebutuhan khusus (autis) dan 1 anak yang *speech delay* terkait perasaan capek guru dalam mengajarkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus (4), beliau mengatakan bahwa:

“Kalau tidak mau capek atau susah jangan jadi guru TK, iya tiap tahun di sekolah ini itu pasti selalu ada anak inklusi. Kadang ada sedikit itu hanya 2 orang dan kadang lagi setiap kelas itu ada 2-3 anak inklusinya. Saya pribadi memang bukan ahlinya tangani anak-anak seperti ini tapi namanya juga guru kita harus selalu siap siaga terima apa saja, tidak mungkin anaknya orang itu mau sekolah kita suruh jangan sekolah tidak. Walaupun anak itu berkebutuhan khusus dia wajib mendapatkan pendidikan, sudah ada undang-undangnya toh itu kalau tidak salah. Alhamdulillah Farqa ini awal-awalnya bicara sedikit pun sama sekali tidak bisa, hobinya keliling kelas saja tidak bisa diam, kadang belum saatnya makan dia sudah makan duluan padahal teman-temannya lagi belajar. Tapi sekarang, yah karena orang tuanya juga kasih terapi dia akhirnya sekarang sudah bisa 1 kata dia ucapkan “ayo”, “boleh”, dan lain-lain. Sedangkan, Novan itu benda apa yang dia dapat terus dia pegang langsung ke mulut semua, makanya dalam kelas itu saya sembunyikan benda-benda tajam karena pernah hampir dia telan paku mading ya Allah ketar-ketir saya. Mereka berdua ini pemberian materinya tidak sama seperti anak-anak lain, mereka saya kasih mainan khusus dan lebih ke pembiasaan seperti saya kasih kulit kue terus ajarkan buang di tong sampah, dan kalau berdoa tangannya saya arahkan untuk berdoa, saya juga sering kasih tau teman-temannya untuk ajak Farqa dan Novan bicara, dan mereka itu sama sekali tidak membully atau mengejek bahkan mereka gemes begitu. Kadang mereka mainkan pipinya dan mereka peluk bahkan kasih *snacknya* mereka untuk Farqa sama Novan. Kalau Kurikulum merdeka ini pembelajarannya dia konkret, jadi misalnya

kita mau kenalkan mereka buah-buahan contohnya apel. Biasanya kalau kurikulum sebelumnya kita cuma kasih lihat gambar baru kita jelaskan tapi ini dia kurikulum merdeka kita hadirkan itu apel didepannya anak-anak baru kita menjelaskan seperti itu dia”



b. *Strength* (Derajat keyakinan)



Gambar 4.5 Ibu HDK melatih anak untuk bertugas upacara

Berdasarkan keyakinan diri guru pada dimensi *strength* terhadap kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari tentang bagaimana cara anda memotivasi diri sendiri untuk menumbuhkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus atau anak yang mormal (5). Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03) saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan :

“Saya selalu berpatokan bahwa kalau kita usaha, kalau kita melakukan sesuatu kita yakin bahwa ini saya bisa. Itu saya yakin walaupun misalnya kita berpikir ah mustahil tapi karena keyakinannya kita ada bagaimana mau mengubah anak-anak yang tadinya memang tidak bisa sama sekali, kalau dilakukan dengan sepenuh hati, dilakukan secara berkesinambungan, dilakukan dengan ikhlas itu bisa. Karena saya yakin sekali, karena apa namanya, kayak tidak ada yang mustahil kalau kita mau berusaha, kalau kita mau ikhlas, kalau kita mau sabar, kalau kita yakin bahwa saya bisa. Intinya semua yang kita ajarkan tidak jauh-jauh tujuannya pasti untuk supaya mereka bisa mandiri sama percaya diri juga”

Hasil observasi yang dilakukan pada Ibu HDK bahwa guru berupaya membentuk kemandirian dengan membiasakan anak mengikuti upacara setiap hari senin dan pada kegiatan tersebut anak-anak dilibatkan menjadi petugas upacara, anak diajarkan lagu indonesia raya, garuda pancasila, dan masih banyak lagi, serta anak diajarkan lima pilar pancasila beserta simbol-simbolnya setiap harinya. Selain itu menumbuhkan kemandirian anak, guru juga selalu berusaha menumbuhkan keberanian dan percaya diri anak dengan membiasakan masing-masing anak menyanyikan lagu kebangsaan di depan teman-temannya.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05), beliau mengatakan bahwa:

“Kita harus ikhlas, kita harus tabah, sabar, kita harus percaya bahwa semua kalau ada keyakinan semua bisa, tidak ada hal-hal mustahil. Tapi dengan catatan itu kita ubah dengan hal-hal positif. Terus kita guru tahu bahwa di TK itu luar biasa kan. Saya punya keyakinan pada diri saya, apa yang saya tanamkan ke anak-anak ibarat kertas masih putihkan. Apa yang saya tanam sekarang, kebaikan apa yang saya tanam sama anak-anak, ketika anak-anak nanti dewasa, dia sudah bisa mandiri, dia sudah bisa kerja, apa yang saya tanamkan sama dia, bisa dia pakai untuk orang lain juga, saya optimis bahwa pasti saya dapat amal jariyahnya juga. Kalau menurut saya, beda kayaknya yang saya tanamkan sama anak-anak yang sudah dewasa, seperti SD, SMP begitu dengan anak PAUD, karena anak-anak ini ibaratkan kertas putih betul, jadi hal-hal positif yang kita torehkan sekarang, seperti contoh itu Al-Fatihah ya, kita kan sekolah umum disini, di dalam kelas itu bukan satu macam agama, Tetapi saya sudah minta maaf terlebih dahulu sama agama lain, karena kami

mayoritas, jadi kalau sekarang saya torehkan di hatinya itu Al-Fatihah. Al-Fatihah kan dibaca tiap sholat, nah ketika nanti anak-anak bisa aplikasikan al-Fatihah itu dari sekarang sampai dewasa nanti, saya yakin bahwa sedikit banyak pastinya juga saya dapatkan pahalanya. Jadi, anak-anak itu bisa mandiri dalam membacakan Al-Fatihah tidak lagi dituntun begitu”



Gambar 4.6 Anak sedang memimpin temannya membacakan surah Al-Fatihah

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B1 yaitu Ibu NS (Guru 01), beliau mengatakan bahwa:

“Kegagalan sudah tentu ada yah, apalagi untuk anak yang berkebutuhan khusus ini sangat berbeda dengan anak lain penanganannya, kita maunya dia seperti ini tapi itu sangat sulit untuk diwujudkan butuh proses panjang kalau menurut saya, tapi seperti yang saya bilang dia mungkin hari ini begini tidak menutup kemungkinan besok-besok bisa berubah sedikit demi sedikit, tidak apa-apa berubah sedikit-sedikit yang penting itu ada perubahan setiap harinya, insyaallah saya yakin Allah itu lihat usaha yang kita lakukan, niat kita adalah untuk membuat anak itu lebih baik dari sebelumnya, memberikan anak yang terbaik. Tugas kita hanya itu berusaha semaksimal mungkin, harus yakin, kuat dan sabar juga, terkait perubahan itu kita serahkan sama yang kuasa saja”



Gambar 4.7 Menenangkan Abid dengan membujuk dan merangkulnya

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B2 yaitu Ibu R (guru 02), beliau mengatakan bahwa:

“Al-fatih ini pintar menulis dan pintar sekali menggambar, hanya dia paling tidak suka diganggu dan tidak mau sama sekali itu berteman, dia asik sendiri, alhamdulillah dikelas saya ini cuma 1 anak yang berkebutuhan khusus sehingga untuk menanganinya pun saya insyaallah bisa bersama dengan partner mengajar saya. Kegagalan setiap harinya itu kalau saya ada, seperti anak yang belum tau menulis namanya tetapi itu bukan sesuatu yang akhirnya buat saya down atau apa tidak, namanya juga proses tidak instan yah. Pelan-pelan tapi pasti, yakin saja sama banyak-banyak berusaha dan banyak-banyak berdoa”



Gambar 4.8 Muhammad Al-Fatih ketika sedang bermain

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas B4 yaitu Ibu K (Guru 04), beliau mengatakan bahwa:

“Di kelasku itu bukan hanya hambatan dari anak yang berkebutuhan khusus, anak yang normal juga ada yang kapatuli dia tidak mau dengar gurunya, asik cerita terus dengan temannya, kalau mereka berdekatan minta ampun mereka berdua tapi sudah ribut sekali kelas. Anak-anak itu kalau kita tegur 1x baru dia tidak dengar jangan langsung dimarahi, biarkan dulu dia nah saat dia sudah menangis karena hal yang dia buat sendiri, baru kita kasih duduk dan kasih tau jelaskan kenapa tadi dilarang dan akibatnya apa. Saya selalu yakin, anak-anak itu tidak selalu dengan keras akan manut tidak, harus memang kita pintar-pintar berbahasa dan membujuk. Saya yakin itu anak-anak akan berubah seiring berjalannya waktu. Kalau posisi begitu kadang saya alihkan ke permainan, jam istirahat ada yang bertengkar saya langsung alihkan ke *games*”



Gambar 4.9 Ibu K memberikan *games* melempar botol menggunakan bola pada jam istirahat

c. *Generality* (Luas bidang perilaku)



Gambar 4.10 Aktivitas melatih kemandirian anak dalam berbagai aktivitas

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan guru TK Negeri 1 Kendari untuk melaksanakan kegiatan yang mampu menumbuhkan kemandirian anak, yaitu:

Sebelum memulai kegiatan, guru harus menganalisis CP. Setelah itu, menentukan topik sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah itu, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran dan komponen pembelajaran yang dapat

meningkatkan aspek perkembangan anak terutama kemandirian anak sehingga guru menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka dalam bentuk RPP. Adapun beberapa komponen yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran melalui program kurikulum merdeka yaitu:

1. Capaian pembelajaran: Nilai agama dan budi pekerti

- a. Anak percaya kepada Tuhan, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaan.
- b. Anak mengenal kosa kata bahasa arab secara sederhana
- c. Meneladani kisa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta cerita-cerita Islami
- d. Mempraktikkan nilai dan kewajiban ajaran agamanya
- e. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan raasa syukur kepada Allah SWT
- f. Mengetahui keberagaman agama, sikap dan menghargai kepercayaan orang lain
- g. Menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa
- h. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan.

2. Capaian: Jati diri

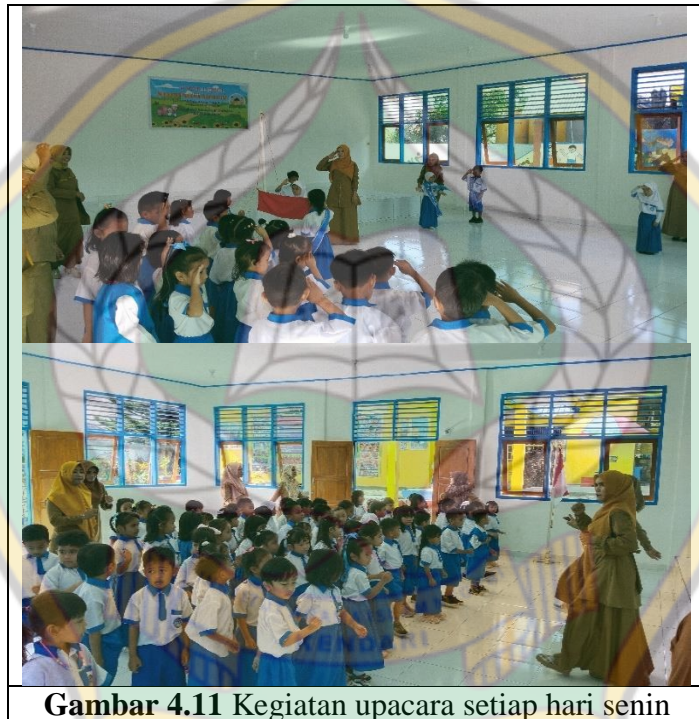
- a. Mengenal, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat dengan lingkungan sekitarnya

- b. Merasa bangga sebagai anak Indonesia
 - c. Menunjukkan sikap bertanggung jawab
 - d. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku
 - e. Menggunakan fungsi gerak (mototik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri
3. Capaian: Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni
- a. Mengenali dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya baik cerita atau simbol-simbol (gambar dan huruf)
 - b. Melakukan operasi matematika sederhana dengan menggunakan objek lingkungan
 - c. Mampu mengelompokkan lingkungan sekitarnya berdasarkan karakteristiknya
 - d. Menggunakan konsep bilangan praktik main yang dilakukan
 - e. Berpartisipasi aktif dalam bermain dengan ragam kegiatan main untuk mengembangkan kemampuan pra membaca dan pra menulis
 - f. Menunjukkan kemampuan awal menggunakan dadu dan merekayasa teknologi serta mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab.
 - g. Menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen di lingkungan sekitar dengan media alam sebagai

sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial.

Adapun kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka dengan berbagai kegiatan dan aktivitas dari hari senin – jumat, adapun kegiatannya yaitu:

a) Kegiatan Awal (+ 30 menit)



Gambar 4.11 Kegiatan upacara setiap hari senin

Setelah guru menentukan topik atau tema, maka guru akan memulai kegiatan pembelajaran pada pukul 08.00 pagi. Setelah anak selesai melaksanakan upacara, saat kegiatan awal/pembuka guru memulai kegiatan dengan menggabungkan anak kelas A, B1, B2, B3, B4, dan B5 menjadi satu barisan. Pada kegiatan ini, anak akan bernyanyi bersama yaitu:

*Selamat pagi kawanku semua, hari ini bahagia..
Ayo kita bersama, sambut hari dengan ceria..
Ayo kita tertawa (hahaha)
Ayo saling menyapa..
Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*

(walaikumsallam warohmatullahi wabarokatu)
Selamat pagi anak² (selamat pagi ibu guru)

Selanjutnya, guru mengajak anak untuk senam profil pelajar pancasila sebelum masuk kelas. Setelah senam selesai, guru menanyakan kabar anak-anak melalui lagu dan menyanyi bersama yaitu:

Halo apa kabar kawan..
Apakah baik² saja? (Baiik)
Tepuk tangan (prok²)
Sekali lagi (prok²)
Lalu baris yang rapi..

Senangnya, senangnya banyak teman
Temanku, temanku baik hati
Rajin dan sopan
Suka menolong teman
Temanku yang baik hati

Ayam-ayam, ayam
Bebek-bebek, bebek
Ayam ketemu bebek hadap-hadapan
Salam-salaman
Ayam ketemu bebek hadap-hadapan
Peluk-pelukkan

Taman kanak-kanak (Maju)
TK Negeri 1 (Oke)
Siapa kita? (Indonesia)
Ideologi (Pancasila)
NKRI? (Harga mati)

Setelah itu barisan dibubarkan dan anak-anak menuju ke kelasnya masing-masing bersama dengan gurunya.



Gambar 4.12 Guru dan Murid bercakap-cakap

Didalam kelas, guru bertanya kepada anak “Ada yang tau hari ini hari apa? Anak menjawab “hari ini adalah hari senin bu guru” kemudian guru berkata “iya betul hari ini adalah hari senin tanggal”. Guru menyatukan persepsi dengan bertanya “anak-anak hari ini pakai baju apa/kalau hari senin anak-anak pakai baju apa?”. Setelah itu guru mengajak anak menyebutkan angka 1-10 dalam bahasa arab, angka 1-10 dalam bahasa tolaki, dan angka 1-10 dalam bahasa inggris, lima pilar pancasila beserta simbol-simbolnya, pancasila dalam bahasa inggris, tepuk lambang pancasila, dan tata tertib dalam kelas, yaitu:

*Wahid, itsnani, tsalatsa, arba'a, khomsa
Sitta, sab'a, tsamaniyah, tis'a, asyaroh*

*O aso, o ruo, o tolu, o omba, o limo
O ono, o pitu, hoalu, o sio, hopulo*

*One, two, three, four, five
Six, seven, eight, nine, ten*

Pancasila..

*Satu, Ketuhanan yang Maha Esa melambangkan bintang
Dua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melambangkan rantai emas
Tiga, Persatuan Indonesia melambangkan pohon beringin
Empat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam
permusyawaratan/perwakilan melambangkan kepala banteng
Lima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia melambangkan padi
dan kapas*

Pancasila...

One, belief in the one supreme god

Two, just and civilized humanity

Three, the unity of Indonesia

Four, democracy led by the wisdom of the deliberations among representatives

Five, social justice for the whole of the people of Indonesia

Setelah itu guru mengajak anak menyebutkan beberapa tata tertib belajar

di dalam kelas sambil menyanyi bersama yaitu:

Tata tertib di dalam kelas

Satu, didalam kelas duduk diatas karpet dengan rapi

Dua, didalam kelas tidak lari-lari harus berjalan dengan tertib

Tiga, sesudah belajar, bermain, alat-alat dirapikan kembali

Empat, biasanya antri dibelakang teman

Lima, tidak boleh mengganggu teman sesama teman harus saling menyayangi

Berikutnya guru akan menasehati anak dengan mengatakan: “salah satu tata tertib pertama belajar di dalam kelas adalah saling menyayangi sesama teman berarti kita tidak boleh mengganggu atau memukul teman, kita harus saling tolong menolong jika melihat teman terjatuh ketika main lari-larian atau main jungkat-jungkit dan kita juga harus saling berbagi ketika melihat ada teman yang tidak membawa bekal, selain itu jika kita berbuat salah maka kita harus minta maaf”. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemandirian sosial dan emosional anak.

Kemudian guru mengajak anak menyanyikan beberapa lagu kebangsaan yaitu:

Garuda pancasila

Akulah pendukungmu

Patriot proklamasi

Sedia berkorban untukmu

Pancasila dasar negara

Rakyat adil makmur sentosa

Pribadi bangsaku

Ayo maju maju

*Ayo maju maju
Ayo maju maju*

*Berkibarlah benderaku
Berkibarlah benderaku
Lambang suci gagah perwira
Di seluruh pantai Indonesia
Kau tetap pujaan Bangsa
Siapa berani menurunkan engkau
Serentak rakyatmu membela
Sang merah putih yang perwira
Berkibarlah s'lama-lamanya
Kami rakyat Indonesia
Bersedia setiap masa
Mencurahkan segala tenaga
Supaya kau tetap cemerlang
Tak gentar hatiku melawan rintangan
Tak goyang jiwaku berkorban
Sang merah putih yang perwira
Berkibarlah s'lama-lamanya*

Selanjutnya guru mengajarkan anak berdoa sebelum belajar dengan cara anak berdoa dengan menengadakan tangan dan menyebutkan ayat doa sebelum belajar, yaitu:

*Jika aku berdoa ku angkat tanganku, kepala menunduk
Berdoa dengan khusyu, berdoa sungguh-sungguh
Kepada Tuhan, semoga doaku dapat dikabulkan
Semoga doaku dapat di kabulkan*

(Sikap berdoa)
(Anak langsung membaca doa sebelum belajar)

Bismillahirrohmanirrohim

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah aku ilmu dan kepandaian yang bermanfaat", Ya Allah ya Tuhan kami terimalah doa kami, aamiin ya robbal 'alamin.

Setelah itu, guru akan mengajak anak melaksanakan kegiatan fisik motorik dengan terlebih dahulu membuat lingkaran sambil menyanyi bersama dan menggerakkan anggota tubuhnya yaitu :

Lingkaran besar.. Lingkaran besar ... Lingkaran besar

Tepuk semangat

Se (prok2x), Ma (prok2x), Ngat (prok2x)

Seeemangat...

Aku pohon jambu yang rimbun

Ini dahangku dan ini rantingku

Bila aku tumbang krek krek krek

Bila aku tumbang krek krek krek

Bila angin kenang hus hus huss

Bila angin kencang huss huss huss

Setelah anak selesai melaksanakan kegiatan fisik motorik, selanjutnya anak akan bermain bebas selama 15 menit.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada kegiatan awal guru terlebih dahulu menyapa anak-anak, menanyakan kabar anak untuk mendapatkan umpan balik dari anak, kemudian guru mengajarkan anak lima pilar pancasila beserta simbol-simbolnya, menyebutkan angka dengan 3 bahasa dan mengajarkan anak lagu kebangsaan sebagai bentuk upaya menumbuhkan kemandirian intelektual anak, setelah itu guru mengarkan anak tata tertib belajar di dalam kelas sambil memberikan nasihat pada anak agar tidak saling mengganggu ketika belajar bersama sebagai upaya menumbuhkan kemandirian sosial dan emosional anak. Kemudian anak akan melaksanakan kegiatan fisik motorik dan anak akan bermain bebas selama 15 menit.

b) Kegiatan Inti (+ 90 menit)



Gambar 4.13 Kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian anak

Sebelum bel masuk berbunyi, guru sudah menyiapkan alat dan bahan kegiatan pembelajaran di atas meja belajar anak sesuai dengan topik hari itu sebanyak 3 kegiatan. Guru akan memulai kegiatan inti pada jam 09.00 - 10.30 WITA, setelah anak selesai bermain bebas pada kegiatan awal tadi. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu akan menyuruh anak untuk minum dan berbaring selama 10 detik. Setelah itu, anak-anak kembali ke posisi duduk yang rapi dan guru menjelaskan kepada anak bahwa terdapat beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini kemudian guru menjelaskan kepada anak cara melaksanakan tiga kegiatan tersebut. Setelah itu, guru mengarahkan anak untuk

memilih kegiatan yang mereka minati dari tiga kegiatan yang telah disiapkan, jika anak sudah selesai mengerjakan kegiatan yang satu, maka anak boleh memilih kegiatan selanjutnya yang diminati.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran inti, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan topik kepada anak dan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan yang diminatinya, sebagai upaya membentuk kemandirian anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya.

c) Istirahat/Makan (+ 40 menit)



Gambar 4.14 Kegiatan anak memimpin doa sebelum makan

Dalam Kegiatan istirahat ini dilakukan pada jam 10.30 -- 11.10 siang, Setelah anak sudah selesai menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Selanjutnya guru akan, memerintahkan anak untuk membereskan alat belajarnya dan duduk manis membentuk lingkaran. Setelah itu, anak anak diarahkan untuk mencuci tangan dan kembali mengambil bekalnya. Setelah semua anak sudah berkumpul dan bekalnya sudah siap, selanjutnya adalah membaca doa sebelum makan, yaitu:

*Kalau mau bersih sehat, harus cuci tangan (prok2x)
Gosok-gosok punggung jari bergantian (prok2x)
Menutup dan mengunci*

*Putar-putar ujung jari
Yang terakhir cuci tangan sampai bersih (bersih)
Yang terakhir cuci tangan sampai bersih (bersih)*

*Sebelum kita makan, cuci tanganmu dulu
Menjaga kebersihan, demi kesehatanmu
Banyak-banyak makan, jangan ada sisa
Makan tidak bersuara
Banyak-banyak makan, jangan ada sisa
Ayo makan bersama
Jangan lupa berdoa*

(Sikap berdoa)
(Kemudian anak berkata “doa dimulai”)

Bismillahirrohmanirrohim

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Ya Allah, berkahilah atas rezeki dan nikmat yang telah Engkau berikan dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka” Ya Allah Ya Tuhan kami, terimalah doa kami, amin ya robbal ‘alamin.

Selamat makan anak-anak (Selamat makan Ibu Guru)

Selanjutnya anak akan makan makan bersama, setelah itu anak selesai makan, anak akan membaca doa sesudah makan yaitu:

Bismillahirrohmanirrohim

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, serta menjadikan kami termasuk golongan orang-orang muslim”, Ya Allah Ya Tuhan kami, terimalah doa kami. Aamiin ya robbal ‘alamin.

d) Kegiatan Akhir (+ 30 menit)



Gambar 4.15 Arahan, nasihat, dan berdoa

Kegiatan akhir ini dilaksanakan pada jam 11.10 - 11.40 siang, Setelah anak selesai melaksanakan kegiatan inti, dan istirahat, sebelum berdoa anak diberi arahan oleh guru kalau tiba di rumah pakaian, tas, dan sepatunya diletakkan dimana, kemudia kalau sampai di rumah harus mengucapkan salam dan menjabat tangan kedua orang tua dan semua yang ada di dalam rumah. Setelah itu, anak membaca doa sesudah belajar yaitu:

Mari berdoa bersama.. doa disekolah doa di rumah di sekolah.. doa dimulai

(Anak langsung membaca doa sebelum belajar)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya: “Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang tidak tertolak (HR. Ibnu Majah).”

Selanjutnya, guru menanyakan kembali pada anak tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, kemudian bernyanyi lagu pulang sekolah kemudian membaca doa sebelum pulang sekolah”

*Jika ku pulang sekolah
jangan keluar rumah
beristirahat dulu
supaya hilang lelahku*

*Jika adik bangun pagi
kakak tolong adik mandi
ayah ibu gembira
jika adik menurut kaka...*

*Ayo kawan-kawan marilah pulang
kepada ibu ucapkan salam
esok pagi kan berjumla lagi
bersama-sama belajar di sini..*

lalalala...lalalala...lalalalalalala2X...
(Kemudian anak berkata “doa pulang sekolah”)

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: "Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. (HR. Abu Daud)"

*Terima kasih anak-anak (Terima kasih Bu Guru)
Ucap salam (Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh)
Wa 'alaikumussalaam Warohmatullahi Wabarokatuh*

Kemudian anak akan bermain kuis tebak-tebakan huruf caranya adalah siapa anak yang bisa menyebutkan salah satu gambar huruf atau angka maka anak tersebut akan pulang duluan begitupula anak berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, anak memiliki perkembangan dalam perkembangan kemandiriannya, yaitu: kemandirian sosial dan emosional serta kemandirian intelektualnya pada kegiatan awal dan kegiatan inti. Pada kegiatan istirahat menunjukkan kemandirian fisik dan fungsi tubuh, terlihat anak yang mencuci tangan sendiri, makan dan minum sendiri.

Berdasarkan keyakinan diri guru pada dimensi *generality* terhadap berbagai kondisi, tantangan, kegagalan dalam berbagai aktivitas menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) saat wawancara berlangsung terkait bagaimana aspek lain selain kemandirian yang dapat mempengaruhi peningkatan keyakinan diri pada guru (6), beliau mengatakan:

”Kegagalan itu kalau saya disini kan kurang lebih 20 tahun ya. Kalau selama saya disini, sering ada dapat yang bermasalah, ada begitu kita bimbing anak-anak tidak bisa. Kalau saya ya kecewa sih ada, tapi tidak menyalahkan diri karena pikiran saya begini rejeki itu sebenarnya itu kalau memang rejeki nya kita, biar saya jungkir balik mau merubah anak tersebut itu semua tergantung rejekinya kita. Dalam satu tahun ini saya jungkir balik mau merubah ini tapi anak-anak tidak bisa, kembali lagi bahwa itu bukan rejeki saya. Tapi kalau kecewa sih ada, adalah perasaan bahwa saya tidak bisa, tapi artinya tidak menyerah. Karena mengingat juga karena di sini anak-anak kan Cuma satu tahun, sandainya misalnya bisa saya hadapi sampai beberapa tahun baru tidak bisa, itu mungkin saya bisa salahkan diri saya ya. Tapi ini mungkin satu tahunnya kan anak-anak kan beda, ada yang cepat, ada yang sedang, ada yang lambat. Mungkin anak-anak yang saya hadapi memang begitu lambat sekali merubah, sedangkan waktu saya kan Cuma satu tahun, kalau misalnya belum bisa mungkin tahun kedua mungkin bisa, tetap saya berpesan sama orang tuanya bahwa ini anak itu jangan berhenti dari sini, kalau yang kita lakukan itu tidak berhasil, coba cari cara pasti ada cara lain.”

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03), beliau mengatakan bahwa:

“Kalau gagal sih kayaknya tidak, bukan juga bilang kita terlalu sempurna sekali tidak, pasti ada tapi tidak sampai bagaimana masih bisa kita tangani begitu karna sudah biasa, malah kita harus yakin kalau kita bisa tangani. Kadang muncul pikiran saya seperti ini bisa tidak saya tangani 28 anak ini setelah itu lagi saya bilang ah pasti bisa saya tangani alhamdulillah ternyata bisa. Apapun itu kita harus hadapi tidak harus kita berhasil, justru dari kegagalan itu kita belajar oh nanti saya tidak boleh begini artinya jadi pembelajaran begitu”

Berdasarkan yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan observasi, guru terlihat yakin akan kemampuannya menumbuhkan kemandirian anak dengan berusaha semaksimal mungkin menggunakan berbagai cara agar dapat membuat anak tidak bergantung pada orang lain seperti membiarkan anak mencoba memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, membuka tutup botol atau bekalnya sendiri, atau membiarkan anak ke toilet sendiri tetapi mengawasinya diam-diam. Selain itu, ada beberapa usaha yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kemandirian anak, seperti:

(1) Pembelajaran eksploratif



Gambar 4.16 Pembelajaran eksploratif

Guru menyediakan beragam bahan dan alat untuk anak-anak bereksplorasi, guru menjadi fasilitator, mendorong anak-anak untuk mencoba

hal baru serta memberikan umpan balik positif terhadap apa yang anak lakukan.

(2) Penyelidikan sederhana



Gambar 4.17 Kegiatan penyelidikan sederhana

Guru merancang kegiatan penyelidikan sederhana yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sederhana dan eksperimen ringan. Anak dibimbing oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merangkum hasil dari yang mereka temukan sendiri.

(3) Topik yang berpusat pada anak



Gambar 4.18 Kegiatan yang berpusat pada anak

Guru memberikan beberapa pilihan topik dan anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik tersebut, mereka bebas membuat proyek-proyek kreatif, seperti maket, melukis, atau bernyanyi.

(4) Kegiatan kehidupan sehari-hari



Gambar 4.19 Kegiatan kehidupan sehari-hari

Guru mengintegrasikan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari seperti mengambil makan dan minum sendiri, membersihkan tempat bekas makanan mereka, menyikat gigi sendiri, dan merapikan mainan. Guru memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam tugas-tugas tersebut dan memberikan kesempatan untuk merasa mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 5 guru yang mengajarkan kemandirian kepada anak melalui program kurikulum merdeka yaitu, pertama pada dimensi magnitude terdapat 3 guru yang memiliki tingkat kesulitan tugas yang cukup tinggi dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu Ibu NS, R, dan K. 1) Ibu NS sangat yakin bahwa anak-anak bisa berubah namun guru harus dengan kesabaran yang besar, selain itu untuk melatih kemandirian melalui program kurikulum merdeka baik itu kepada anak yang normal maupun yang

berkebutuhan khusus harus dengan memahami karakteristik anak, kemudian memberikan anak kesempatan, kemerdekaan untuk mengembangkan diri dan mengeksplorasi dirinya sendiri. 2) Ibu R merasa anak yang berkebutuhan khusus itu mengajarkan kita untuk bersabar dan bersyukur, untuk itu perlu sekali memahami anak yang berkebutuhan khusus dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya, sedangkan untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka adalah melalui P5 (Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila), kegiatan dalam P5 sangat berpengaruh pada kemandirian anak. 3) Ibu K mengatakan guru harus selalu siap siaga menerima dan memberikan pendidikan baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, untuk anak berkebutuhan khusus pemberian materinya berbeda dengan anak yang lain. Hal yang dapat dilakukan adalah mengajarkan kemandirian melalui program kurikulum merdeka baik itu yang normal maupun yang berkebutuhan khusus adalah dengan pembiasaan-pembiasaan sederhana dan pembelajaran yang konkret.

Kedua, peneliti menemukan bahwa Ibu HDK, NH, R, NS, dan K memiliki perbedaan pada dimensi strength. 1) Pada kelas B3, Ibu HDK begitu gigih mempersiapkan dan melatih peserta didiknya untuk bertugas upacara pada hari senin. Ibu HDK meluangkan waktu untuk melatih peserta didiknya pada jam istirahat dan ketika jam pulang sambil menunggu jemputan. Pada saat melatih peserta didiknya, Ibu HDK sabar dan mengulang-ulang terus sambil ikut serta mempraktikkan gerakan yang seharusnya kepada peserta didiknya. Ibu HDK merasa kalau diri sendiri yakin bisa berhasil pasti akan berhasil, begitupun kalau kita berpikir itu mustahil maka akan mustahil itu berhasil.

Untuk menumbuhkan kemandirian anak kegiatan itu harus berkesinambungan dan dilakukan dengan ikhlas, sabar, serta mau berusaha. 2) Pada kelas B5, Ibu NH begitu optimis dengan mengajarkan anak-anak suatu hal yang positif pasti dia juga akan mendapatkan sedikit balasan dari Allah, Ibu NH yakin dengan mengajarkan Al-Fatihah kepada anak sampai anak bisa membacaknya sendiri itu membuat dia senang. Selain itu, pada jam istirahat dan ada anak yang tidak mau bermain, Ibu NH mengajarkan hal lain lagi kepada anak seperti surat pendek atau menyuruhnya membacakan kembali Al-Fatihah. Ibu NH merasa hal-hal positif dan kebaikan yang ditanamkannya kepada anak-anak sekarang, ketika suatu saat anak itu dewasa dan mengaplikasikan apa yang diajarkan maka hal itu akan menjadi amal jariyah. Seperti, mengajarkan anak untuk menghafalkan surah Al-Fatihah. 3) Pada kelas B1, Ibu NS merasa kegagalan itu ada apalagi saat menangani anak berkebutuhan khusus yang jauh berbeda penanganannya dengan anak normal. Namun, Ibu NS begitu yakin sedikit demi sedikit anak pasti berubah, karena Allah pasti melihat usaha dan niat seseorang. Tugas guru hanya berusaha sebaik mungkin dan memberikan yang terbaik terkait perubahan serahkan kepada Allah. 4) Pada kelas B2, Ibu R memperhatikan anak berkebutuhan khusus yang memang hanya ada 1 dikelasnya, anak tersebut pintar menulis dan jago menggambar tetapi dia tidak mau dan tidak suka berteman atau diganggu. Ibu R menganggap setiap hari ada kegagalan tetapi hal itu tidak menjadikannya down. Dia yakin bahwa proses itu tidak instan, tidak apa pelan-pelan, perbanyak usaha dan doa. 5) Pada kelas B4, Ibu K memiliki 1 anak berkebutuhan khusus, 1 anak yang speech delay, dan 2 anak normal yang susah diatur. Artinya, Ibu K ini tidak hanya memiliki

hambatan pada anak berkebutuhan khusus tetapi pada anak yang normal juga, beliau yakin bahwa kekerasan tidak selalu membuat anak menjadi manut tetapi malah menjadi takut dan tertekan, sehingga memerlukan kepandaian dalam membujuk serta dapat dilakukan dengan mengalihkannya ke games yang seru.

Ketiga, pada dimensi generality terdapat 2 guru dengan keyakinan atas kemampuannya menghadapi situasi dan kondisi apapun yaitu Ibu HDK dan Ibu NH. 1) Ibu HDK selalu meyakinkan dirinya bahwa ia bisa menangani 28 anak dalam kelasnya dan dari keyakinan yang selalu ditanamkan, ia mampu menanganinya. Sesuatu yang dilakukan tidak harus selalu berhasil, perlu adanya kegagalan karena dari kegagalan semua hal dapat dipelajari bahwa suatu saat tidak boleh bertindak seperti itu lagi. 2) Ibu NH sering mendapatkan problem pada setiap anak karena telah mengabdikan selama 20 tahun, Ibu NH yakin berubahnya anak itu adalah rejeki, kalau tidak berubah berarti belum rejeki. Jika tidak bisa menggunakan cara itu, cari cara lain.

Self-efficacy guru sangat berpengaruh pada perkembangan anak usia dini tidak hanya pada kemandiriannya tetapi yang lainnya pun dapat berkembang sesuai yang diharapkan dengan penuh rasa sabar dan ikhlas. Melalui program kurikulum merdeka, banyak hambatan atau tantangan yang mesti para guru hadapi karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya berdiferensiasi. Akan tetapi, dengan menanamkan rasa keyakinan yang tinggi dalam diri dapat mengubah dan mengatasi segala hambatan yang ada dengan lebih kreatif, inspiratif, dan inovatif dengan pembelajaran eksploratif, penyelidikan sederhana, topik yang berpusat pada anak, dan pembiasaan kehidupan sehari-hari.

4.1.2. Sumber-Sumber *Self-efficacy* Guru untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak dalam Program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari

Peneliti menemukan ada empat item sumber-sumber *self-efficacy* yang terdapat pada guru di TK Negeri 1 Kendari yaitu *mastery experiences*, *social modeling*, *social percuations*, dan *physiological and emotional states*.

a. *Mastery Experience* (Pengalaman Keberhasilan)



Gambar 4.20 Kegiatan sebelum masuk kelas masing-masing

Berdasarkan sumber *self-efficacy* yang pertama tentang pengalaman pengalaman pribadi sebelumnya menghadapi tantangan atau kesulitan sehingga keyakinan diri meningkat (5). Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

“Pernah ada satu pengalaman saya, saya sudah di Kelompok A itu hari. Itu namanya Faiz, kayaknya awal-awal saya mengajar tahun kedua. Tapi memang itu anak dia maunya main, main balok. Dia tidak mau duduk. Saat tahun kedua kan dia pindah di Kelompok B, tapi menangis terus. Orang tuanya bilang, Ibu dia ikut sama kita saja terus. Saya bilang, ini umurnya kan sudah mau masuk SD. Sementara saya masih di Kelompok A. Kata mamanya tidak apa-apa, biarkan saja. Biar di Kelompok A kembali. Ini anak memang tidak mau, tapi dia di tempat balok terus, ketika itu sedang bercakap-cakap. Itu dia pada saat saya bercakap dengan anak-anak lain dan saya bertanya eh malah dia yang menyahut disana. Sekarang itu, dia juara Olimpiade. Dia sekarang sudah mau selesai kuliah. Dia selalu ikut banyak jenis lomba. Ternyata anak-anak begitu, dia aktif bermain dan tidak mau diam tetapi dia menyimak dari jauh. Ya, anak-anak yang aktif begitu, kan. Dia kuat sekali menyimak karena walau bukan dia ditanya. Ibugurunya tanya

semuanya, dia menyahut di tempat balok padahal dia terlihat tidak menyimak. saya mengambil sebuah pengalaman besar dari peristiwa itu dan membuat saya semakin yakin bahwa saya bisa mengatasi problem yang ada dengan mengidentifikasi setiap anak karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda.”

Hasil wawancara peneliti kepada guru di kelas B3 yaitu Ibu HDK

(Guru 03), beliau mengatakan bahwa:

“Saya ada pengalaman pernah atasi kesulitan mengajar anak yang tidak mau ditinggal orang tuanya, anak itu menangis-menangis tetapi seminggu setelah itu dia berbaur dan bisa mengikuti pembelajaran tanpa ditunggu orang tuanya lagi. Dari situ keyakinan yang lebih besar muncul dalam kemampuan saya, karena saya melihat bagaimana saya dapat mengatasi tantangan dengan metode dan strategi melalui kasih sayang tulus dan ikhlas, kepercayaan, pendekatan, disiplin, dan komunikasi kepada anak tanpa kita abaikan atau kita marahi mereka akan luluh dengan sendirinya.”

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B1 yaitu

Ibu NS (Guru 01) terkait pengalamannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Tahun sebelumnya juga ada yang anak yang berkebutuhan khusus tapi dia lebih parah dari ini, dia suka sekali pukul temannya dia berontak dia, mainan itu tahambur kalau sudah ada dia, rusak-rusak itu kita punya hiasan kelas kasian. Saya awalnya bingung anak ini mau bagaimana kasian, akhirnya itu saya bicara sama mamanya ini anak di rumah seperti ini kah, mamanya bilang iya begitu bu. Terus kita apakan mi kalau lagi begitu, itu mamanya bilang dia biarkan saja. Kita tidak dapat solusinya bagaiamna. Akhirnya, saya sarankan mi itu mamanya kasih terapi anaknya insyaallah di sekolah juga saya bantu toh karena saya berdua ji guru dalam kelas. Begitu, alhamdulillah anak itu sering kita libatkan dalam kegiatan dan dia itu suka sekali kalau kegiatan fisik motorik, naik diatas balok, main hulakup begitu-begitu dia suka.”

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B2 yaitu Ibu R (Guru 02),

beliau mengatakan bahwa:

“Pernah ada yang saya tangani anak-anak sampai berhasil begitu, maksudnya keberhasilan dalam bentuk seperti ada yang tahun lalu tadinya yang tidak bisa sama sekali pegang pensil tapi setiap hari kita kasih motivasi kalau dia itu pasti bisa dan memberikan semangat juga pada anak itu juga jadi dia tidak mudah, kita lakukan berulang-ulang

pokonya saya yakinkan anak ini dia pasti bisa, pasti bisa, pasti bisa. Alhamdulillah tahun ini juga anak-anak yang tadinya kita lihat tidak bisa sedikit-sedikit bisa. Jadi yang saya lakukan itu biar anak bisa pegang pensil pada saat itu, ya begitu kita biasakan jari-jarinya supaya kuat dengan bermain plastisin meremas-remas begitu toh, setelah itu kalau dalam kegiatan belajar itu kita suruh menebalkan huruf yang putus-putus, menggunting, seperti itu”

Peneliti mewawancari guru kelas B4 yaitu Ibu K (Guru 04), beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebelum di *rolling* terus dapat di kelompok B itu sebelumnya saya di kelompok A. Seperti yang kita tahu itu kelompok A bagaimana, anak-anak yang masih minum susu pake dot sudah terkumpul disitu semua, umur 3 tahun itu beda dengan anak umur 5 tahun. Kelompok B kalau kita suruh menyanyi lagu yang kebiasaannya di sekolah itu kan bisa karena mereka sudah hafal tapi kalau kelompok A tidak dia, kamu yang paling aktif bernyanyi karena mereka belum terlalu bisa begitu. Begitu juga kalau belajar atau pas kegiatan inti, kita yang paling banyak berbuat dibanding mereka. Jadi kalau untuk saya menangani kelompok A saja saya sanggup selama 2 tahun apalagi kelompok B, alhamdulillah memang sesuatu yang kita lewati itu jadi pembelajaran besarnya kita”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 5 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa sumber-sumber *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dengan berbekal pengalaman keberhasilan dalam menangani problema yang ada di sekolah. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah. Saat wawancara berlangsung pada tanggal 16 Juli 2023, beliau mengatakan bahwa:

”Sekolah kami ini juga menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus atau inklusif ya. Jadi, untuk pelatihan khusus, itu kalau untuk inklusif tidak ada pelatihan khusus. Kecuali pelatihan lain seperti KKG dan lainnya tetapi bagaimana guru-guru belajar, belajar dengan pengalaman mereka sejauh ini menangani anak-anak inklusi, belajar dengan pedoman-pedoman, bagaimana untuk memandirikan anak, bagi yang normal maupun yang tidak normal atau ABK. Jadi guru-guru itu sudah tahu yang mana. Jadi yang pertama itu, kemampuan guru memang namanya guru PAUD itu harus multitalenta. Memiliki kemampuan serba apa namanya, kalau guru PAUD itu harus serba bisa, bisa

menjadi psikolog, mau jadi alih gizi, konseling, terus jadi perawat, perawat anak kalau ada yang sakit atau apa, terus bagaimana untuk sebagai pendidik, bagaimana mendidik anak, bagaimana melatih anak yang dari tidak bisa menjadi bisa. Mereka tentu yang pertama kemampuan mereka itu adalah bagaimana mengidentifikasi daripada karakter-karakter anak-anak masing-masing, sehingga tidak dicampur baur. Saya rasa mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang luar biasa yang mereka dapatkan tiap tahunnya. Pada saat misalnya pemberian tugas atau apa anak-anak itu kan guru sudah tahu, oh ini kemampuan si anak seperti ini, jadi tidak disamakan, tetapi diberikan kegiatan sesuai dengan kemampuan anak, sesuai dengan usianya, sesuai dengan perkembangannya. Selain KKG yang saya sebutkan tadi, guru-guru juga mendapatkan pengalaman lain dari mengikuti kelompok kerja guru, kemudian banyak *in house training* dalam sekolah kita seperti itu.”



Gambar 4.21 Pembahasan modul ajar kurikulum merdeka antar sekolah serta bimbingan teknis sekaligus penguatan terkait materi modul ajar

b. *Social Modelling* (Permodelan Sosial)



Gambar 4.22 Kegiatan paguyuban orang tua peserta didik

Berdasarkan sumber *self-efficacy* yang kedua tentang seorang *role model* yang guru jadikan panutan atau motivasi (9). Hal tersebut diungkapkan

oleh guru kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03) saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

“Ibu KS itu dosen saya di UMK, saya itu salut sama itu ibu karena dia waktu itu mengajar kemudian terangkat menjadi kepala sekolah dari 2005 sampai sekarang, bayangkan sudah berapa periode ibu menjabat. Masyaallah sekali. Saya kadang berpikir, semoga saya bisa seperti ibu nanti hahaha. Yah salut saja sama jenjang karirnya, luar biasa sekali beliau itu. Dedikasinya luar biasa sekali, dalam mengimbu kami menjalankan program sekolah, caranya memimpin dan mengarahkan kami. Saya belajar melalui cara dia menangani konflik dan masalah sama relasinya yang luas itu sangat luar biasa menurut saya. Apalagi, adaptasi dengan kurikulum merdeka ini, kepala sekolah itu memfasilitasi sekali supaya kami bisa lebih faham tentang ini kumer. Banyak hal yang buat saya jadikan beliau itu panutan saya dan saya yakin suatu saat saya pasti bisa yah sedikit-sedikit lah yah haha. Alhamdulillah saya jadi pengurus paguyuban itu saya sangat senang sekali. Jadi setiap tahunnya itu dibentuk paguyuban orang tua peserta didik, dimana ini paguyuban jadi ajang *sharing* antar pihak sekolah dengan peserta didik. Kita susun kegiatan kerja selama setahun seperti kita mengundang pemateri dari puskesmas, psikolog, ahli gizi, membuat alat permainan, dan *cooking class*”

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B2 yaitu Ibu R (Guru 02), beliau mengatakan bahwa:

“Saya punya teman guru tapi dia di sekolah lain, itu dia pintar sekali komunikasinya. Bicara depan umum mudah sekali saya lihat dia baka-baka itu. Dia juga itu sabar sekali tangani anak berkebutuhan khusus. Dia kasih perhatian sama dukungan padahal ini anak belum tentu mengerti. Makanya kalau ada anak berkebutuhan khusus di kelasku itu sa langsung ingat dia. Ada lagi guru di TK AN-Nasar itu saya salut sekali, kalau kita KKG itu dia sampaikan tentang pemahamannya sama kurikulum merdeka mulai dari bagaimana kita analisis itu CP sama TP sasmpai bagaimana kita menilai dan tangani anak-anak. Kita *sharing-sharing* toh. Intinya itu kita tidak boleh irikan yang seperti itu tapi kita jadikan motivasi toh kalau dia bisa kita juga pasti bisa na sama-sama ji kita makan nasi haha”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa sumber-sumber *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam penerapan kurikulum merdeka

adalah dengan melihat seseorang yang mempunyai kelebihan dan menjadikannya sebagai panutan dan motivasi.



Gambar 4.23 Ibu HDK menjadi pengurus paguyuban orang tua peserta didik

Berdasarkan yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan observasi, Ibu HDK banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang mewakili sekolah dan kadang mengganti bahkan menghadiri undangan mewakili kepala sekolah. Ibu HDK saat di wawancara mengatakan bahwa kepala sekolah itu sangat banyak menginspirasi dirinya.

c. *Social Percuations* (Persuasi Sosial atau Persuasi Verbal)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Kepala Sekolah dan 2 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa sumber-sumber *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dengan dorongan/respon yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan sumber-sumber *self-efficacy* yang ketiga tentang umpan balik positif dari rekan guru atau orang sekitar dapat meningkatkan keyakinan diri guru dalam menumbuhkan aspek kemandirian atau aspek lainnya (7). Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi, misalnya ada teman atau partner mengajar begitu kasih semangat dan motivasi untuk saya itu perasaanku seperti bagaimana ya. Artinya, ada seseorang yang mengerti perasaan kita. Nah itu, salah satu faktornya itu keyakinan saya akan kemampuan saya saat menghadapi anak-anak khususnya saat ada anak yang tidak mau sama sekali mengerjakan tugasnya. Tetapi dengan adanya Kurikulum Merdeka yang orang sebut itu kurikulum yang pembelajarannya berpusat pada anak, bukan kita lagi yang menentukan anak itu mau belajar dimana tapi kita hanya kasih dia fasilitas belajar yang kemudian dia lah yang memilih. Saya begitu senang, jika metode yang saya gunakan itu ada dampaknya terhadap anak khususnya kemandiriannya dalam belajar maupun dalam beraktivitas di sekolah. Apalagi di Kurikulum Merdeka itu ada namanya P5, itu sangat berpengaruh sekali sama kemandiriannya anak-anak. Bagaimana anak membuat sebuah karya tanpa tekanan artinya anak-anak hanya disediakan bahan-bahan saja sesuai teman kemudian mereka yang berimajinasi, berkreatifitas, bahkan berinovasi membuat sesuai yang mereka inginkan dan itu mereka sangat senang serta mampu mengerjakannya walaupun kita tau bahwa tidak sempurna itu tetapi itu karya mereka dan kami sebagai guru sangat senang sekali. Anak-anak senang kami juga senang begitu”

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, kami juga melakukan wawancara kepada salah satu guru lagi di kelas B3 yakni Ibu HDK (Guru 03), beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada kami semua ya, maksudnya kalau misal sedang apel pagi maupun lagi rapat begitu. Artinya, kurikulum merdeka ini kan baru otomatis kami sebagai guru perlu beradaptasi dan mempelajari itu walaupun sebenarnya hampir sama dengan kurikulum sebelumnya tetapi prosedur dan sistematikanya ada yang berbeda. Awalnya saya sebenarnya kurang faham dengan kurikulum ini tetapi sekolah memberikan kami pelatihan-pelatihan dan juga didukung teman-teman yang juga antusias. Begini kalau kita melihat rekan kerja atau partner kerja begitu yakin bisa menghadapi itu, maka kalau untuk saya berarti saya juga bisa. Apalagi teman-teman guru juga kami saling membantu saling memotivasi satu sama lain demi hal yang lebih baik kedepannya seperti itu. Pokoknya harus bisa dan jangan berhenti belajar, harus terus belajar”

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B1 yaitu Ibu NS (Guru 01), beliau mengatakan bahwa:

“Saya banyak dapat dukungan penuh dari keluarga sama teman-teman

juga, kadang mereka yang suka kasih semangat saya. Saya kan sudah berumur toh 5 tahun lagi saya pensiun. Nah itu kadang mereka suka kasih semangat begitu”

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B2 yaitu Ibu R (Guru 02), beliau mengatakan bahwa:

“Sering itu saya ikut kegiatan *workshop*, yah disitu kita dapat umpan balik positif begitu. Pematerinya kasih kita semangat, dia ceritakan kita kisah-kisah yang *relate* dengan dunia belajar di PAUD itu bagaimana dan bagaimana supaya kita bisa *enjoy* saat mengajar. Banyak motivasi dan ilmu yang kita dapat kalau ikut-ikutan kegiatan begitu”

Peneliti mewawancarai guru kelas B4 yaitu Ibu K (Guru 04), beliau mengatakan bahwa:

“Kita disini guru-guru kadang suka diskusi begitu, mulai hal-hal kecil sampai yang besar, yah kadang curhat-curhatan juga. Disitumi kita sering dapat kritik-kritik yang sifatnya membangun. Itu kalau kita sering diskusi sama orang atau siapa saja itu bisa buka kita punya perspektif lebih luas lagi mau itu tentang dunia pendidikan atau kehidupan ta sehari-hari. Kita banyak juga dengar cerita-cerita suksesnya mereka sama kendala-kendala yang mereka hadadpi kalau lagi mengajar, lucu-lucuan toh terus kita kadang saling menguatkan satu sama lain”

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri 1 Kendari, wawancara berlangsung pada tanggal 16 Juli 2023, beliau mengatakan:

“Bahwa dalam munculnya rasa kepercayaan atas kemampuan yang dimiliki oleh guru TK Negeri 1 Kendari tidak lepas dari dorongan dan respon yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar tersebut yakni dimana ketika ada salah satu guru yang kebingungan atau bingung terkait cara mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut, maka guru lainnya akan memberi semangat serta arahan agar guru yang bersangkutan bisa lebih percaya diri dan menemukan solusi atas kebingungannya. Selain itu fasilitas yang sekolah berikan juga membantu guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam menumbuhkan kemandirian anak, sehingga guru-guru akan semakin percaya terhadap kemampuan yang mereka miliki di sekolah itu ada namanya *in house training*. *In house training*-nya seperti ini, saya kan kepala sekolah, bagaimana kepala sekolah untuk mengajak dan memberikan motivasi kepada guru-gurunya untuk

berbuat sesuai dengan zaman yang ada, sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga tidak ketinggalan. Kalau berbicara, kemampuan guru saya disini, guru saya alhamdulillah, namanya juga manusia kan pastiI beda-beda, tetapi kan namanya guru pasti punya kelebihan dan kekurangannya. Si A ada lebihnya, Si B ada lebihnya, ada kurangnya Si B mungkin ada lebihnya Si A. Lebihnya Si A, mungkin Si B tidak miliki. Jadi kalau untuk *self-efficacy*-nya mereka di Kurikulum Merdeka ini alhamdulillah, kalau untuk penguasaan kurikulum kurang lebih 80% ”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 5 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa sumber-sumber *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dengan berasal *support*, respon, dukungan lingkungan sekitar dan motivasi yang didapatkan dari Kelapa Sekolah dan kegiatan diluar sekolah seperti diskusi dan *workshop*.



Gambar 4.24 Kegiatan rapat, *workshop*, dan pelatihan

Berdasarkan yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan observasi, guru TK Negeri 1 Kendari dibekali dengan berbagai pelatihan seperti KKG, *workshop*, pengembangan program sekolah sehat, serta kepala sekolah yang sigap dalam mengimbau guru-guru untuk terus belajar dan mengembangkan kurikulum merdeka.

d. *Physiological and Emotional States* (Kondisi Fisik dan Emosi)



Gambar 4.25 Kegiatan fisik motorik diperagakan oleh guru lalu peserta didik diarahkan

Berdasarkan sumber *self-efficacy* yang keempat tentang seorang yang memiliki kestabilan emosi dan kesehatan fisik mempengaruhi *self-efficacy* (10). Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya lihat ekspresi senangnya itu anak-anak pas lagi belajar, saya ada rasa senang dan kepuasan tersendiri, ada kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa saya ungkapkan. Dan kalau saya rileks mengajar tidak ada marah-marahnya itu saya lebih percaya diri”

Hasil wawancara peneliti kepada guru di kelas B3 yaitu Ibu HDK

(Guru 03), beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini saya tidak pernah merasa bagaimana-bagaimana, karena itu sebenarnya *mood* yang jelek salah satu penyebabnya itu kurang tidur. Akhirnya badan ta ini pas bangun tida bugar dan berinteraksi sama anak-anak saat belajar itu jadi tidak efektif. Makanya penting sekali kita itu jaga jangan begadang terlalu larut, tidurnya harus cukup sama pagi itu harus ssarapan, wajib itu. Kalau pun saya sakit seperti flu atau batuk begitu, saya tetap pergi ke sekolah karena apa? Kan saya masih bisa jalan, kecuali memang saya sudah tidak bisa bangun ya tidak mungkin saya paksa toh. Saya pikiranku begini, kalau saya ini punya tanggung jawab besar dan saya juga digaji negara kalau hanya karena flu baru saya tidak hadir kasian partner mengajar saya dia kewalahan nanti urus 28 anak itu mana dia juga kan bukan umur muda lagi. Kita harus lihat situasi dan hargai waktu”

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B1 yaitu Ibu NS (Guru 01) terkait pengalamannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Saya lebih rasa percaya diri dan enak itu mengajar kalau kondisiku lagi fit tapi kalau saya lagi batuk atau flu saja itu huu bayangkan mi kita ajar anak-anak saja pas lagi sehat itu masih bagaimana apalagi kalau kita sudah tidak enak badan. Kadang itu kalau saya tidak enak badan baru tetap masuk kelas. Itu anak-anak saya putarkan musik lewat *sound system* terus saya arahkan mereka untuk mainkan mainan yang mereka suka”

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B2 yaitu Ibu R (Guru 02), beliau mengatakan bahwa:

“Banyak pikiran itu berpengaruh sekali untuk saya, kalau saya ada masalah itu saya serahkan itu siswa sama partner mengajarku di kelas. Karena benar-benar saya tidak tau mau bagaimana kalau lagi banyak pikiran baru mau mengajar. Tapi tidaak mungkin gara-gara itu baru saya tidak datang sekolah”

Peneliti mewawancarai guru kelas B4 yaitu Ibu K (Guru 04), beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya itu biar saya tidak cepat tua, saya ikut senam aerobik di MTQ sama ada komunitas senamku juga, pokonya olahraga itu seperti zumba atau meditasi jalan ninjaku kalau lagi mumet toh, di sekolah selama 5 hari menanganoo berbagai macam karakter anak. Kita perlu sisihkan waktu ta juga untuk olahraga biar tidak stres dan kasih bagus juga suasana hati. Biar kalau mengajar itu kita bisa lebih bisa kontrol lagi kita punya emosi dan sudah pasti itu badan ta fit sama segar juga”

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah. Saat wawancara berlangsung pada tanggal 16 Juli 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Pengalaman kerja guru itu salah satu faktor kunci untuk membentuk itu mereka punya kepercayaan diri maupun keyakinan dirinya. Saya itu melihat guru-guru yang punya pengalaman ngajar bertahun-tahun itu cenderung lebih percaya diri dan lebih yakin begitu apa yang mereka lakukan bisa berhasil, dengan berbagai tantangan kelas, mengelola kelas, maupun beradaptasi dengan perubahan-perubahan kurikulum ini.

Tahun kemarin K13 sekarang Kurikulum Merdeka, tahun-tahun berikutnya pasti akan ada lagi kurikulum baru. Sedangkan kurikulum merdeka saja ini ada beberapa lagi, salah satunya kurikulum merdeka berbagi. Jadi, sekolah membuat program belajar, modul ajar, dan lain sebagainya dan bisa *share* ke sekolah lain. Intinya kerja keras, konsisten, dan optimis itu saja ”



Gambar 4.26 Ibu HDK mewakili Kepala Sekolah saat kegiatan upacara

Berdasarkan yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan observasi, peneliti menemukan Ibu HDK sering menggantikan tugas kepala sekolah apabila kepala sekolah tidak hadir, baik itu rapat diluar, maupun memimpin dan mengarahkan rekan guru di sekolah. Hal ini dikarenakan, Ibu HDK ini tidak pernah tidak hadir dan Ibu HDK juga mempunyai banyak pengalaman sebelumnya sehingga menjadi kepercayaan kepala sekolah. Dia selalu hadir walaupun flu atau batuk, dengan alasan selama dia masih bisa jalan dia akan tetap ke sekolah karena tugas dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi bagaimana pun Ibu HDK tetap semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber *self-efficacy* guru di TK Negeri 1 Kendari dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka yakni, 1) *mastery experiences* yaitu terdapat 5 guru dengan beberapa pengalaman mengatasi

hambatan dan kesulitan dalam menumbuhkan kemandirian anak. selain itu, guru juga dibekali dengan pendidikan dan pelatihan yang relevan terkait metode pengajaran yang mendukung kemandirian anak yaitu kegiatan tambahan dan pendidikan lanjutan yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* guru, 2) *Social Modeling* yaitu terdapat 2 guru yang menjadikan orang lain panutan baik itu dalam menumbuhkan aspek kemandirian anak maupun aspek lain, guru mengamati seseorang yang mempunyai kelebihan dan menjadikannya sebagai panutan dan motivasi. 3) *Social Percuations* yaitu guru sangat terpengaruh oleh dukungan verbal atau kata-kata dari orang terdekatnya, baik itu pemberian semangat, respon yang baik, saran terkait tugas yang dijalankannya, dukungan lingkungan sekitar, dan motivasi yang didapatkan dari atasan maupun kegiatan diluar sekolah seperti diskusi dan *Workshop*. Dan 4) *Physiological and Emotional States* yaitu guru memiliki kestabilan emosi dan kesehatan fisik yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy*. Guru melakukan berbagai aktivitas untuk membuat tubuh menjadi segar dan bugar seperti rajin olahraga, tidak begadang, dan selalu sarapan. Ketika mereka merasa bugar dan emosi stabil maka keyakinan dirinya meningkat.

Dengan pengalaman pribadi yang sukses, model peran yang inspiratif, perusaha verbal yang positif, dan *respons* fisiologis yang efektif dalam menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta interaksi sosial yang positif. Sehingga dari sumber tersebut guru akan memiliki rasa yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk lebih mengetahui

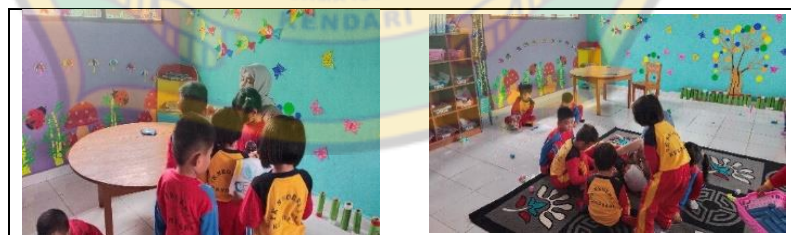
penerapan Kurikulum Merdeka baik dalam aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, maupun kemandirian anak di TK Negeri 1 Kendari.

4.1.3. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui Program Kurikulum Merdeka Di TK Negeri 1 Kendari

Data penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari dapat ditinjau dari beberapa hal yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan disiplin. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta dokumentasi dari 5 orang guru yang menjadi informan dan telah peneliti tetapkan diantaranya: NH, HDK, dan NS.

a. Kepercayaan

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang upaya guru menumbuhkan kepercayaan anak kelas B5 TK Negeri 1 Kendari dengan menggunakan triangulasi sumber dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.27 Guru yang sedang bermain dengan anak saat jam istirahat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah TK Negeri 1 Kendari beserta 3 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa salah satu upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan anak di TK Negeri 1 Kendari yakni dengan membuat anak merasa nyaman belajar sehingga anak mempercayai gurunya.

Peneliti mewawancarai guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) tentang membangun hubungan positif dengan anak sehingga mereka merasa nyaman dalam menerima pembelajaran (4), beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya yang pertama itu, penting sekali untuk kita mendengarkan anak-anak kalau lagi bercerita. Nah, ketika mereka itu merasa didengarkan, merasa dihargai anak-anak lebih gampang untuk kita ajak diskusi. Kedua, kita harus berusaha jadi teladan yang baik sama anak-anak artinya dalam perilaku kita itu harus konsisten begitu. Terakhir itu, komunikasi dengan orang tua sangat penting sekali. Kenapa? Karena orang tua itu mitra pentingnya kita dalam membangun kepercayaannya anak sama kita artinya kita dengar masukan dari orang tua mereka sendiri terkait proses pendidikannya anak-anak ini untuk memperkuat kepercayaan mereka kepada saya sebagai guru”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru di kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03) terkait menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kemandirian anak (6), beliau mengatakan bahwa:

“Saya buat atau ciptakan ruang kelas dimana anak-anak itu merasa aman untuk bicara dan berbagi pendapatnya mereka. Saya juga apa namanya, bisa dibilang aktif mendengarkan mereka dan saya kasih umpan balik yang positif, saya rasa itu cukup membantu mereka untuk merasa dihargai dan diterima sehingga kita bisa dengan mudah mendapatkan kepercayaan mereka begitu. Kegiatan yang kita jalankan juga tidak buat anak-anak bosan. Pokonya kasih saja permainan yang bukan hanya main saja tapi ada nilai yang baik untuk perkembangannya anak itu”

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah tentang seberapa penting peran sebuah penanaman kepercayaan pada anak, wawancara berlangsung pada tanggal 18 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Tentu. Kepercayaan adalah dasar dari hubungan yang sehat dan produktif. Tanpa kepercayaan, sulit bagi anak-anak untuk merasa

nyaman belajar terkhusus untuk perkembangan kemandiriannya. Saya percaya bahwa ketika anak-anak merasa percaya kepada guru mereka, anak-anak itu lebih mungkin untuk berani bertanya, bercerita, dan berbagi kesulitannya sama guru itu”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan kepercayaan anak yaitu perlu adanya keterlibatan guru secara langsung untuk mendengarkan anak agar anak merasa nyaman dan dihargai, selain itu konsistensi dalam berperilaku dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat memperkuat kepercayaan anak terhadap guru.

b. Kebiasaan

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang upaya guru menanamkan kebiasaan anak kelas B5 TK Negeri 1 Kendari dengan menggunakan triangulasi sumber dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah TK Negeri 1 Kendari beserta 2 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa salah satu upaya guru dalam membiasakan anak untuk lebih mandiri yakni dengan program sekolah sehat.

Peneliti mewawancarai guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) melalui proses wawancara tentang seberapa penting menanamkan kebiasaan mandiri pada anak usia dini (2), beliau mengungkapkan bahwa:

“Penanaman kebiasaan kemandirian itu sangat penting. Dalam hal ini kita tidak menuntut untuk anak harus langsung bisa, tetap kita tetap membimbing mereka sembari melepas pelan-pelan agar mereka bisa mandiri tanpa bantuan. Program sehat adalah program yang baru saja diterapkan sekitar setahun lebih. Dimana kami pihak sekolah menyiapkan makanan dan anak-anak dilatih untuk bisa mandiri dalam mengambil makanan kemudian makan, minum, dan setelah itu sikat gigi sendiri. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03) terkait keyakinan untuk menanamkan kebiasaan pada anak, beliau mengatakan bahwa:

“Saya berpikir penting untuk memberi anak tanggung jawab dalam suatu kegiatan seperti memimpin doa, menyiapkan teman-temannya, bertugas dalam upacara, dan lain-lain. Anak-anak itu harus kita dukung mau dia lagi belajar, lagi bermain, supaya anak itu mampu dan bisa selesaikan tanggung jawabnya sendiri”

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri 1 Kendari, wawancara berlangsung pada tanggal 18 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Di sekolah kami ini, kami juga fokus pada pembangunan kebiasaan kemandirian melalui program sekolah sehat, saya mendorong guru-guru untuk memberikan tugas yang memungkinkan anak untuk belajar sendiri, bagaimana mengambil makanan, mengetahui kandungan yang ada dalam makanan tentu itu gurunya yang jelaskan.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan kebiasaan anak untuk lebih mandiri yaitu melalui pendekatan yang diterapkan sekolah untuk menanamkan kebiasaan kemandirian anak, seperti memberikan tugas mandiri dan melibatkan anak

dalam kegiatan yang mampu meningkatkan kemandiriannya serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

c. Komunikasi

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang upaya guru membangun komunikasi kepada anak kelas B5 TK Negeri 1 Kendari dengan menggunakan triangulasi sumber dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.29 Kegiatan bercerita oleh guru bersama peserta didik

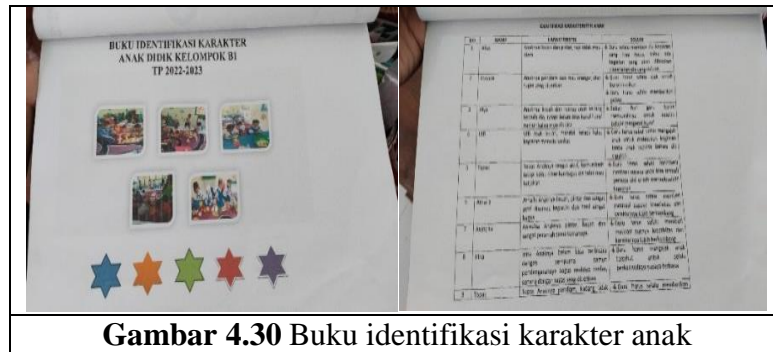
Salah satu guru kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03) melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga mengungkapkan bahwa:

“Contohnya ada salah satu anak yang mau berpisah dengan orang tuanya, itu salah satu contoh ya, tapi masih banyak problem yang lebih besar dari itu, itu hanya contoh. Misalnya, itu hari pertama, hari kedua, minggu pertama tidak mau pisah. Saya siasati, kira-kira bagaimana. Jadi, pada saat awal-awalnya itu kita mau kasih pisah dengan orang tuanya bukan kita langsung tarik saja sini masuk, tidak. Jadi, kita kasih dulu bahasa-bahasa apa ya, bahasa-bahasa bagaimana anak bisa supaya faham, contohnya Nak, mau jadi apa nanti? anak jawab Dokter sambil menangis. Oh mau jadi dokter, pernah tidak lihat dokter menangis? Tidak. Tidak, kalau mau jadi dokter harus berani, kalau mau jadi dokter harus mandiri.

Coba lihat dokter, diantar enggak semua mamanya? Tidak, pergi sendiri. Ya, pergi sendiri. Jadi anak-anak kalau mau jadi dokter harus kuat tidak boleh menangis, karena buguru sangat sayang sekali sama anak-anak. Jadi, kalau di sekolah ada buguru mau apa, mau makan ada buguru, mau minum ada buguru, mau ke WC ada buguru. Kalau tidak tahu seperti itu tidak tahu, tidak usah minta sama mamanya, semua buguru yang layani di sekolah, karena di sekolah orang tuanya anak-anak penggantinya itu buguru. Alhamdulillah, bisa. Itu contoh-contoh yang paling mudahnya. Kalau yang lain juga, biasa ada anak-anak yang tidak mau mendengar kan. Nah, kita strategikan saja anak-anak, karena ada anak-anak yang satunya, yang misalnya mau diarahkan begini tidak bisa, coba cara lain. Karena mungkin yang satunya bisa saja cara ini, tapi yang satunya tidak. Makanya kita guru itu menggunakan beberapa tehnik yang variatif, karena anak-anak kita berbeda. Tidak sama, beda pikiran, beda kreatifnya, pokoknya beda-beda, kayaknya jarang sekali anak-anak bilang antara anak satu dengan yang lain, itu mau sama. Jadi, kita mengiasati saja, kira-kira anak-anak ini mau diapakan, kira-kira strategi apa yang mau dipakai, sehingga dia bisa menjadi apa yang kita mau. Ada juga anak-anak itu biar kita kasih bahasa begitu tetap tidak, tapi kita kasih dulu mamanya masuk, besok mundur-mundur lagi sedikit, besok di luar lagi tapi masih dilihat, sampai mamanya pulang diam-diam, beda-beda seperti itu”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05) terkait upaya guru membangun komunikasi kepada anak di TK Negeri 1 Kendari, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau misalnya pertama harus mengidentifikasi anak. Kita itu punya buku identifikasi, seperti ini misalnya kasih pilihan pembelajaran disini anak kita bilang oh ternyata anak-anak ini tidak berminat, ternyata anak ini berminat. Contoh, mau warnai, kenapa saya ambil contoh mau warnai? Karena mau warnai kan biasa ada lomba-lomba kan. Oh ini anak bisa mau warnai, berarti otomatis anak-anak ini punya bakat dan minat di mewarnai. Karena bakatnya ada di mewarnai, saya bisa koordinasi sama orang tuanya bahwa ini anak punya bakat. Disamping itu, selama di sekolah itu ada waktu senggang, tapi jangan mengganggu jam pelajaran. Anak yang punya bakat dilatih terus, karena bakatnya ada di situ. Ada anak-anak juga dia tidak menyerah, pokoknya selalu ingin mencoba dan cepat bosan.kalau suda selesai satu, ambil lagi satu. Macam-macam keaktifan anak”



Gambar 4.30 Buku identifikasi karakter anak

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri 1 Kendari, wawancara berlangsung pada tanggal 18 Agustus 2023, hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah TK Negeri 1 Kendari diketahui bahwa salah satu upaya guru dalam membangun komunikasi kepada anak di TK Negeri 1 Kendari yakni dengan cara menyederhanakan bahasa agar anak lebih memahami maksud dan tujuan kita. Beliau mengatakan:

“Berkomunikasi dengan anak usia dini memang ada dinamikanya tersendiri, kita tidak bisa gunakan kata-kata yang terlalu tinggi apalagi untuk kasih faham anak-anak, artinya bicara sama anak usia dini itu harus lebih sederhana begitu. Kemudian tidak hanya itu guru juga perlu pendekatan yang visual dan interaktif seperti menggunakan gambar, mainan, atau aktivitas yang kreatif begitu. Pokoknya cara berkomunikasi kita itu lebih disederhanakan supaya anak lebih memahami maksud kita itu apa. Tidak bisa kita samakan komunikasi dengan orang dewasa dengan anak-anak”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun komunikasi dengan anak yakni setiap anak harus diidentifikasi terlebih dahulu karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga perlakuan yang diberikan pun akan berbeda. Selain itu, harus didukung dengan metode dan strategi yang bervariasi serta menarik. Namun, yang paling utama adalah ketika

berkomunikasi dengan anak bahasa yang digunakan harus lebih disederhanakan agar anak lebih memahami maksud dan tujuan kita.

d. Disiplin

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang upaya guru mendisiplinkan anak di TK Negeri 1 Kendari dengan menggunakan triangulasi sumber dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.31 Penerapan Kegiatan Disiplin Pada Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah TK Negeri 1 Kendari beserta 2 orang guru TK Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa salah satu upaya guru dalam mendisiplinkan anak di TK Negeri 1 Kendari yakni dengan membuat aturan yang sederhana, penjelasan yang jelas, dan komunikasi yang tegas.

Salah satu guru kelas B3 yaitu Ibu HDK (Guru 03) melalui proses wawancara tentang bagaimana upaya mendisiplinkan anak-anak, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ya, dengan pembentukan aturan yang sederhana seperti waktu istirahat itu waktunya istirahat, berbagi mainan, dan berbicara yang sopan. Ketika anak melanggar aturan tersebut, anak harus diberi perhatian pribadi, seperti kita berbicara dengan anak atau bertanya pada anak, kita kasih kesempatan anak itu menjelaskan, setelah itu baru kita beri pemahaman terkait konsekuensi dari tindakannya itu”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas B5 yaitu Ibu NH (Guru 05), beliau mengatakan bahwa:

“Ketika kami mengajarkan anak-anak mengantri, kami memberikan anak peran model dengan membentuk barisan didepan mereka dan menjelaskan bahwa ini adalah cara yang baik untuk menunggu giliran. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mencoba mengantri secara mandiri dan memberikan pujian ketika mereka melakukannya dengan baik. Selain itu, saat upacara juga anak-anak diberi kesempatan untuk membawa bendera, membaca doa, membawa pancasila, bahkan menjadi pemimpin upacara.”

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri 1 Kendari, wawancara berlangsung pada tanggal 18 Agustus 2023, beliau mengatakan:

“Disiplin pada anak usia dini memang harus dengan pendekatan yang tegas tapi tidak keras, artinya disiplin itu bukan disiplin seperti militer, seperti orang dewasa. Artinya, misalnya pembiasaan. Ketika habis ambil mainan, kemudian dimainkan,

setelah selesai anak-anak harus kembalikan. Ketika misalnya, apa namanya, kegiatan yang dilakukan sudah selesai, maka mereka harus kembalikan”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, salah satu aspek kunci dari program kurikulum merdeka adalah memberikan anak-anak lebih banyak pilihan dalam pembelajaran mereka. Guru dapat memberikan beragam tugas atau proyek kepada anak dan membiarkan mereka memilih topik atau pendekatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Kemudian, ada namanya pembelajaran berbasis proyek yang dapat membantu anak-anak menumbuhkan kemandiriannya. Proyek-proyek ini memungkinkan anak untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikannya dengan dukungan guru. Contohnya, anak diminta untuk merancang dan membuat poster tentang hewan kesayangan mereka menggunakan bahan alam atau *loosepart*. Hal tersebut mengajarkan mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri.



Gambar 4.32 Anak sedang membersihkan tempat untuk menanam tanaman

Proyek Kolaboratif "Menanam dan Merawat Tanaman", anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek menanam dan merawat tanaman di lingkungan PAUD. Guru dapat membagi tugas-tugas yang berbeda kepada setiap anak, seperti menyiapkan pot, menanam biji, menyiram tanaman, atau memantau pertumbuhan tanaman. Selama proses ini, guru memberikan bimbingan dan mendukung kolaborasi antara anak-anak. Mereka dapat saling membantu dan bertukar pengetahuan tentang cara merawat tanaman. Proyek ini dapat mengembangkan kemandirian anak dalam merawat sesuatu dan juga memperkuat nilai-nilai kerjasama.

Melalui proyek ini, anak-anak akan belajar tentang pertumbuhan tanaman dan bertanggung jawab dalam merawat tanaman mereka sendiri. Mereka akan mengembangkan kemandirian dengan memberikan perawatan yang diperlukan, mengamati perubahan yang terjadi, dan mencatat pengalaman mereka. Selain itu, proyek ini juga merangsang kreativitas anak-anak dalam membuat hiasan dan pernak-pernik yang terkait dengan tanaman, sehingga mereka dapat menggali imajinasi dan mengembangkan keterampilan motorik halus.



Gambar 4.33 Anak bercerita pada kegiatan gelar karya

Cerita kolaboratif yaitu guru dapat memulai cerita dengan kalimat pertama, lalu meminta setiap anak untuk melanjutkan cerita dengan satu kalimat tambahan. Anak-anak secara bergantian memberikan kontribusi mereka untuk meneruskan cerita. Proses ini akan melibatkan kerjasama dan pemikiran kolaboratif anak-anak. Selain itu, cerita kolaboratif juga dapat mengembangkan imajinasi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berbahasa anak-anak.



Gambar 4.34 Anak melaksanakan kegiatan belajar *outdoor* dengan tema pantai

Anak-anak berkumpul dan berbagi temuan mereka dengan teman sekelas dan guru. Melalui aktivitas ini, anak-anak akan belajar tentang lingkungan alam sekitar mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap alam. Mereka akan melatih kemandirian dalam menjelajahi alam, mengamati, dan mencatat temuan mereka sendiri. Aktivitas di lingkungan belajar terbuka juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka tentang alam dan pengetahuan baru yang terkait dengan lingkungan alam.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka adalah dengan melakukan

beberapa penerapan antara lain: 1) menumbuhkan kepercayaan, menanamkan kebiasaan, membangun komunikasi, dan mendisiplinkan. Penerapan ini juga melibatkan orang tua dalam proses untuk menumbuhkan kemandirian anak. TK Negeri 1 Kendari menumbuhkan kepercayaan pada anak agar guru dan peserta didik memiliki keterikatan emosional dengan mendengarkan anak bercerita serta merespon ceritanya, kemudian guru TK Negeri 1 Kendari juga membangun kebiasaan kemandirian anak, seperti memberikan tugas mandiri dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan yang mampu meningkatkan kemandiriannya serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu, membangun komunikasi melalui pengidentifikasian karakteristik anak kemudian menggunakan metode dan strategi yang variatif dan menarik. Sedangkan, dalam mendisiplinkan anak memerlukan pengajaran dan penguatan kebiasaan positif pada anak usia dini melalui pengulangan, melibatkan peran model, dan penguatan positif berupa pujian atas apa yang telah mereka lakukan dengan baik.

4.2. Pembahasan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, hasil dari analisis peneliti adalah sebagai berikut:

4.2.1. *Self-efficacy* Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui Program Kurikulum Merdeka Di TK Negeri 1 Kendari

Generasi muda atau yang diawali dari masa usia dini menjadi hal yang perlu diperhatikan karena menjadi dasar terbangunnya suatu generasi. Salah satu hal yang diperhatikan dari generasi muda ini adalah sikap yang

mereka miliki, terlebih lagi dalam kemandirian anak. Oleh karena itu, kemandirian sangat diperlukan dalam menentukan arah pilihan tiap individu dan sangat penting untuk diintegrasikan di sekolah melalui pembelajaran yang variatif dan tidak membosankan. Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta risiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh anak. Semakin dikekang, anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau bahkan bergantung kepada orang lain (Rizkiyani, Andriany, & Syaodih, 2019:122)

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari yaitu *magnitude* (Tingkat kesulitan tugas), *strength* (Derajat keyakinan), dan *generality* (Luas bidang perilaku).

1. *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas)

Hasil penelitian mengenai tingkat kesulitan tugas yang dihadapi guru di TK Negeri 1 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka, dari 5 kelas B terdapat 3 kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu kelas B1, B2, dan B4. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa tantangan utama dengan kesulitan cukup tinggi yang dihadapi oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu memiliki keterbatasan pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus dan kompleksitas kebutuhan individual anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda-

beda. Sehingga begitu pentingnya memberikan guru pelatihan yang lebih intensif serta dukungan yang komprehensif bagi guru dalam mengatasi tantangan yang berkaitan dengan menumbuhkan kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga dianggap krusial dalam memfasilitasi proses pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan. Sebagaimana pernyataan dari Nur Fitria Rini Utami (2023: 58) yang menyatakan bahwa pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Manuntung (2018: 57) bahwa seseorang atau individu akan terlebih dahulu mencoba bersikap yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari sikap yang berada diluar batas kemampuannya, hal ini dapat dilihat dari tingkat kesulitan, kendala atau hambatan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktivitas tertentu. Dengan berbagai upaya yang dilakukan guru di TK Negeri 1 Kendari, peneliti melihat kesungguhan dan ketulusan dalam menangani dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dengan mengidentifikasi kegiatan apa yang mereka gemari. Adapun usaha yang guru berikan pada anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, menurut peneliti cukup mengedukasi dan mampu memberikan dampak positif pada perubahan yang lebih baik apabila terus dilakukan dengan konsisten. Menurut Rafa

Nabila Syah (2022: 58) berpendapat bahwa pada suatu tugas atau aktivitas, jika terdapat suatu hambatan, maka tugas atau aktivitas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua orang pasti mempunyai *self-efficacy* tinggi pada permasalahan ini. Sebagai contoh Bandura menjelaskan keyakinan akan kemampuan melompat pada seorang atlet, atlet ini menilai kekuatan dari keyakinan bahwa ia mampu melampaui kayu penghalang pada ketinggian yang berbeda, seseorang dapat memperbaiki datau meningkatkan *self-efficacy* dengan mencari kondisi mana yang dapat menambah tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

Dari uraian di atas, maka cukup jelas bahwa sesulit apapun hambatan/tantangan yang dihadapi guru, kesulitan yang tinggi, sedang, atau rendah, baik itu anak normal maupun yang berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan keyakinan, kesungguhan, ketulusan, dan kesabaran.

2. *Strength* (Derajat keyakinan)

Hasil penelitian mengenai kekuatan atau keyakinan yang dimiliki oleh guru di TK Negeri 1 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka, terdapat 5 kelas yang mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Keyakinan diri guru memiliki dampak signifikan pada kemampuan mereka untuk mengembangkan kemandirian anak. Guru yang percaya pada potensi setiap anak dan memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka yang dapat menumbuhkan kemandirian anak

cenderung lebih *excited* untuk berusaha lebih keras dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Selain itu, keterlibatan guru dengan keyakinan penuh juga memperkuat rasa percaya diri anak untuk memberanikan diri dalam melakukan berbagai tugas yang diberikan. Sebagaimana pernyataan terkait upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak yaitu upaya pengembangan. Menurut Satori (2014: 47), upaya pengembangan adalah tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif atau memfasilitasi perkembangan peserta didik, tindakan pengembangan biasanya dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semauanya dan diskusi. Yamin dan Jamilah (2010: 80) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari uraian di atas, keyakinan diri yang kuat dari seorang guru sangat mempengaruhi pendekatan dan interaksi mereka dengan peserta didik. Karena kemandirian adalah aspek kritis dalam pengembangan holistik anak, yang memungkinkan mereka kelak dewasa menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam segala hal.

3. *Generality* (Luas bidang perilaku)

Hasil penelitian mengenai keyakinan diri guru di TK Negeri 1 Kendari dalam menghadapi berbagai situasi, kondisi, serta berbagai macam aktivitas berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka, dari 5 guru terdapat 2 guru yang memiliki keyakinan diri terdapat berbagai kondisi, tantangan, kegagalan dalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Keyakinan diri seorang guru PAUD dalam menghadapi berbagai aktivitas dan kondisi memiliki dampak signifikan pada kualitas pengajaran mereka. Sebagaimana pernyataan Brown, dkk bahwa seseorang itu yakin dapat menyelesaikan permasalahan dalam berbagai situasi. Artinya seseorang memiliki keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada situasi atau kondisi tertentu saja (Yunianti, dkk, 2016: 93).

Guru dengan keyakinan yang tinggi atas kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, mampu lebih berusaha keras dan gigih untuk mencapai yang diinginkan. Dengan berbagai aktivitas yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka seperti pembelajaran eksploratif, penyelidikan sederhana, topik yang berpusat pada anak, dan kegiatan kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui program kurikulum merdeka banyak tantangan serta hambatan yang

mesti guru hadapi karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya berdiferensiasi.

Kurikulum dapat dikatakan sebagai ruh suatu lembaga pendidikan, untuk memahami kurikulum baru membutuhkan waktu yang lama dan terdengar sedikit sulit untuk mempraktikkannya serta memahaminya, apalagi Indonesia terbilang sering melakukan perubahan kurikulum. Tetapi guru sebagai garda terdepan pendidikan harus siap menerima perubahan tersebut dan tentunya harus dijalankan dengan penuh kerja keras dan ikhlas. Menurut Saleh (2020) bahwa dalam kurikulum merdeka, peserta didik akan diasah untuk memiliki kompetensi *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan kompetensi ini, peserta didik tidak hanya sekadar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif.

Berkaitan dengan kurikulum merdeka, setiap lembaga harus paham mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum. Terdapat arah perubahan kurikulum yang harus dipahami berkaitan dengan (1) struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun; (2) fokus pada materi esensial (mendasar); (3) memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik anak didik; (4) aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus

mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik (Kemendikbud, 2022: 148).

Peneliti menemukan bahwa penerapan program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, namun peneliti juga menemukan bahwa menyusun rangkaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka itu cukup menantang seperti sebelum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), guru terlebih dahulu harus menganalisis tiga CP (Capaian Pembelajaran) yang merupakan fase pondasi harus sesuai dengan kebutuhan anak, kemudian membuat peta konsep sesuai dengan tema. Pada pembelajaran intrakurikuler ini merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan dari merdeka belajar, merdeka bermain. Kegiatan-kegiatan yang dipilih tentunya harus mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan juga harus menyenangkan bagi anak (Kemendikbud, 2020).

Beradaptasi dengan kurikulum baru tentu bukan hal yang mudah sehingga yang peneliti temukan yaitu guru-guru di TK Negeri 1 Kendari sering melakukan pelatihan terkait kurikulum merdeka membahas tentang pembuatan modul ajar dan bimbingan teknis penguatan terkait modul ajar kurikulum merdeka. Sebagaimana pernyataan Sahri (2021) bahwa penyusunan capaian pembelajaran (CP) pada Pendidikan Anak Usia dini tentunya diharapkan bagi pendidik di setiap satuan PAUD mampu memberikan kerangka pembelajaran yang menstimulasi kebutuhan perkembangan anak dan sesuai perkembangan anak usia dini.

Harapannya, diakhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan terhadap jati dirinya sendiri, memiliki kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika untuk membangun kesenangan anak belajar dan memiliki kesiapan yang matang untuk bersekolah di pendidikan dasar.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu faktor dapat terlaksananya penanaman kemandirian anak usia dini di TK Negeri 1 Kendari, hal ini dikarenakan kemandirian itu ada pada Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020:35). Adapun yang menjadi salah satu faktor penting tercapainya tujuan guru TK Negeri 1 Kendari dalam menumbuhkan kemandirian anak adalah adanya keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru di TK Negeri 1 Kendari. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Diryatika & Armiami (2023) bahwa *self-efficacy* guru mampu menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

Hasil analisis terkait *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka menunjukkan bahwa guru-guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menyiapkan dan menggunakan fasilitas yang ada dalam kurikulum merdeka. Hal ini menggambarkan pentingnya *self-efficacy* guru yang tinggi sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan efektivitas program kurikulum merdeka baik itu untuk aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, fisik motorik maupun kemandirian anak. *Self-efficacy* guru memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemandirian anak. Guru-guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu memberikan dorongan dan dukungan yang lebih efektif kepada anak dalam menumbuhkan kemandirian mereka. Artinya, ada korelasi positif antara tingkat *self-efficacy* guru dan kemandirian anak, guru-guru yang merasa lebih yakin atas kemampuan mereka untuk mengelola pembelajaran anak-anak cenderung menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Selain itu, kurikulum merdeka juga berperan dalam meningkatkan kemandirian anak serta kreatifitas dari guru. Kurikulum merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Hal ini memungkinkan anak untuk lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan kemandirian mereka.

4.2.2. Sumber-Sumber *Self-efficacy* Guru Untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di TK Negeri 1 Kendari

Pendidikan seyogyanya harus bersikap fleksibel dan terus menerus beradaptasi. Hal ini dapat kita ketahui bahwa ketakutan akan perubahan *role model* pembelajaran saat ini, hanya akan menimbulkan rasa kekhawatiran dan cemas yang berlebihan. Maka dari itu, hanya dengan menerima perubahanlah serta mampu menemukan inovasi, kreatifitas, serta berpikir positif untuk dapat menjadi lebih baik. Karena tiap-tiap masyarakat, khususnya bagi elemen pendidikan harus selalu bersikap lapang dada agar tidak menimbulkan kebingungan dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada. Sehingga perlu adanya keyakinan diri yang dimiliki oleh tiap individu khususnya seorang guru dalam mengikuti arus perubahan yang terjadi.

Self-efficacy adalah keyakinan diri yang dapat memberikan dorongan individu dalam melakukan dan mencapai sesuatu. Efikasi diri hanya sebagian kecil dari kehidupan (Minarni, 2020: 123). Jika *self-efficacy* guru rendah, maka guru cenderung mudah menyerah ketika mendapat anak yang bermasalah atau bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan, kemudian menghukum dan memarahinya. Begitu pula sebaliknya, guru yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih antusias dan semangat dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai keberhasilan yang positif. Maka, dengan *self-efficacy* tersebut pendidik dapat menumbuhkan kemandirian anak sejak dini. Namun, jika pendidikan yang dilaluinya tersebut tidak mampu memberikan *self-efficacy* yang memadai maka guru tersebut akan

menjadi *follower* saja. Tinggi rendahnya *self-efficacy* akan terlihat dari beberapa faktor yang mampu dan tidak mampu ia pengaruhi dalam lingkungan pekerjaannya dan seberapa besar ia dapat mempengaruhi lingkungan pekerjaannya tersebut (Muna, Khotimah, & Zuhaira, 2021: 3115).

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang sumber-sumber *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Kendari yaitu *mastery experiences* (Pengalaman keberhasilan), *social modelling* (Permodelan sosial), *social percussions* (Persuasi verbal) dan *physiological and emotional states* (Kondisi fisik dan emosi).

a. *Mastery experiences* (Pengalaman keberhasilan)

Hasil penelitian mengenai pengalaman guru di TK Negeri 1 Kendari mengatasi hambatan kesulitan dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi terdapat 5 guru yang memiliki pengalaman-pengalaman selama mengajar. *Mastery experiences* menjadi sumber yang paling kuat pengaruhnya dalam meningkatkan *self-efficacy* guru di TK Negeri 1 Kendari, peneliti menemukan guru yang sudah mengajar selama kurang lebih 20 tahun. Dari tahun ke tahun guru memperoleh banyak pengalaman baik dalam mengajar maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan di dalam kelas maupun terkait perubahan kurikulum, sehingga hal tersebut membantu meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kondisi yang mereka

hadapi sekarang, karena mereka merasa bahwa tugas yang mereka laksanakan itu sukses dan membuat mereka berekspektasi tugas yang akan dilaksanakan berikutnya kemungkinan akan sukses dan lebih mahir lagi. Sebagaimana pernyataan Ela Minchah Laila Alawiyah (2017: 59) bahwa *performance attainment* (Pencapaian kinerja) yang didasari oleh *mastery experiences*, yakni penguasaan materi yang menghasilkan kesuksesan dapat membangun keyakinan diri seseorang.

Pada saat guru merasa bahwa tugas yang dilaksanakan dalam kelasnya berhasil berturut-turut, guru tersebut akan merasa bahwa dirinya cukup terampil dalam mengajar di kelas. Hal tersebut akan membuat motivasi yang ada dalam diri guru tersebut memacu peningkatan pada keyakinan dirinya, yang akan mengeluarkan semua usahanya dalam mencapai kesuksesan yang diharapkan. Menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka dengan berbagai tantangan dan hambatan merupakan upaya yang dilakukan guru di TK Negeri 1 Kendari. *Self-efficacy* yang dimiliki oleh guru TK Negeri 1 Kendari didapatkan dari ;(1) pengalaman mengajar yaitu guru yang telah mengajar selama beberapa tahun cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih besar atas kemampuan mereka karena telah mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran, (2) pendidikan dan pelatihan yaitu kegiatan tambahan dan pendidikan lanjutan berpengaruh terhadap *self-efficacy* guru, dengan pelatihan yang relevan terkait metode pengajaran yang mendukung kemandirian anak dapat membantu guru merasa lebih siap dalam mengimplementasikannya.

Adanya tuntutan berupa susunan kurikulum yang mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan menggali kemampuan mereka dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), peta konsep, asesmen pembelajaran seperti hasil karya dan anekdot juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung lain terdapatnya hubungan antar *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak. Bentuk kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga mengharuskan guru untuk lebih dalam lagi mengidentifikasi karakteristik pada setiap anak. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh guru membuat pengidentifikasian karakteristik anak dapat dilakukan secara tepat dan lebih mudah. Dengan demikian, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Bandura (1995) bahwa salah satu sumber munculnya efikasi diri adalah *mastery experiences*, semakin berpengalaman seseorang maka semakin tinggi efikasi dirinya.

b. *Social modelling* (Permodelan sosial)

Hasil penelitian mengenai *role model* yang guru TK Negeri 1 Kendari jadikan panutan baik itu dalam menumbuhkan aspek kemandirian anak maupun aspek lain berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi terdapat 2 guru yaitu Ibu HDK dan Ibu R yang memiliki seseorang

panutan dalam menjalankan tugasnya, peneliti menemukan bahwa kedua guru tersebut menjadikan kepala sekolah dan rekan kerjanya sebagai dorongan dan keyakinan diri bahwa keberhasilan yang orang lain capai dapat mereka capai juga. Hal ini dilakukan oleh guru melalui pengamatan, mengobservasi sampai tahap mengikuti perilaku individu tersebut. Meski tidak sebesar pengaruhnya seperti pada *mastery experiences*, *social modelling* ini berpengaruh sangat kuat pada *self-efficacy* seseorang yang kurang menyakini dirinya sendiri. Sebagaimana pernyataan dari Vivik Shofiah dan Raudatussalamah (2014: 221) bahwa efikasi diri tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan *modelling*. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model. Selaras dengan Fitriyah, dkk (2019: 9) bahwa efikasi diri seseorang akan menurun ketika melihat kegagalan orang lain. Senada dengan pernyataan Shohifatul Izzah (2012: 30-31) bahwa mengamati orang lain yang memiliki kemampuan melakukan tugas dalam situasi yang menekan tanpa mengalami dampak yang merugikan dapat meningkatkan pengharapan bagi pengamat dan menimbulkan keyakinan bahwa suatu saat ia akan berhasil, jika berusaha secara intensif dan tekun. Mereka mensugesti diri bahwa jika orang lain dapat melakukannya, tentu mereka pun dapat berhasil setidaknya dengan sedikit perbaikan dalam performansi.

c. *Social percussions* (Persuasi verbal)

Hasil penelitian mengenai *role model* yang guru TK Negeri 1 Kendari jadikan panutan baik itu dalam menumbuhkan aspek kemandirian anak maupun aspek lain berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi terdapat 5 guru, peneliti menemukan guru TK Negeri 1 Kendari yang mendapatkan persuasi verbal dari atasan, kerabat, dan keluarga melalui pertemuan dan saling bercerita serta saling memberi saran, saling menguatkan. Hal tersebut mempengaruhi keyakinan dirinya dalam beraktivitas ketika mendapat penguatan atau semangat dari guru lain dan orang terdekatnya. Sebagaimana pernyataan dari Bandura (1977) bahwa persuasi sosial atau persuasi verbal berfungsi sebagai sarana lebih lanjut dalam memperkuat keyakinan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Selaras dengan pendapat Alwisol terkait persuasi sosial adalah informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas (Vivik Shofiah dan Raudatusalamah, 2014: 222). Senada dengan penelitian Elisabeth Santoso & Jenny Lukito Setiawan (2018: 31) bahwa *verbal percusion* dapat berupa dorongan positif dalam bentuk verbal yang diterima seseorang dari komunitasnya. Teknik persuasi ini diperoleh seseorang dari orang lain, yang menunjukkan adanya andil dari dukungan sosial dalam memenuhi kebutuhan seseorang akan *verbal percusion*. Dukungan sosial ini juga memengaruhi kondisi afektif seseorang, karena

dukungan tersebut mampu mendorong individu untuk memiliki rasa aman dan nyaman ditengah peristiwa berat dalam hidupnya.

Social percussions guru di TK Negeri 1 Kendari juga didapatkan melalui keluarga dan atasan atau Kepala Sekolah. Sebagaimana pernyataan Elisabeth Santoso & Jenny Lukito Setiawan bahwa dalam membentuk aspirasi karir yang positif, sangat mungkin terjadi proses *verbal percussions* oleh keluarga terhadap individu (2018: 34). Aspirasi yang positif terhadap karir berdampak pada kondisi afektif positif dalam menjalani profesi sebagai guru TK terutama dalam mengatasi anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Sehingga, disisi lain, dukungan keluarga sebenarnya tidak terlalu relevan dengan kondisi pekerjaan yang dirasakan individu, hal ini dikarenakan keluarga tidak ikut serta di tempat kerja. Mengimbangi hal tersebut, atasan dan sesama guru memegang peranan penting sebagai *workplace support system*. Atasan memberikan dukungan verbal dalam bentuk pemberian instruksi, *feedback* (umpan balik), serta saran terkait dengan tugas subjek (Santoso & Setiawan, 2018).

d. *Physiological and emotional states* (Kondisi fisik dan emosi)

Hasil penelitian mengenai sumber *self-efficacy* guru TK Negeri 1 Kendari terkait kestabilan emosi dan kesehatan fisik berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi terdapat 5 guru, peneliti menemukan sebagian besae guru TK Negeri 1 Kendari ketika mereka merasa bugar dan emosi stabil maka *self-efficacy* guru tersebut meningkat.

Dalam situasi yang menekan dan kondisi emosional yang tidak stabil dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Dengan berbagai tantangan yang didapatkan oleh guru TK Negeri 1 Kendari dalam menumbuhkan kemandirian anak baik itu untuk anak yang berkebutuhan khusus maupun yang normal, sehingga memungkinkan timbulnya kecemasan bahkan stres. Selain itu, seseorang juga dapat menghindari tugas, khawatir sampai menjadi tekanan, berfikir bahwa akan gagal. Selaras dengan pendapat bahwa kondisi fisik dan emosi pada saat menjalankan tugas yang pada akhirnya memberikan sugesti pada individu terkait dengan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Gusti, 2021: 122). Salah satu guru TK Negeri 1 Kendari yaitu Ibu HDK yang menunjukkan bahwa dalam kondisi bagaimanapun tetap semangat dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Sebagaimana pernyataan dari Shohifatul Izzah (2012: 32) bahwa gejala yang berlebihan biasanya melumpuhkan performansi, individu lebih mengharapkan berhasil jika tidak mengalami gejala ini dibandingkan pada saat mereka menderita tekanan, guncangan, dan kegelisahan yang mendalam. Senada dengan pernyataan di atas, Tina Sri Sumartini (2020: 421) bahwa seseorang yang memiliki kondisi psikologis yang baik tidak akan mudah terpengaruh dengan pengalaman orang lain, individu akan selalu memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Begitupun sebaliknya, kondisi psikologis yang jelek akan menurunkan *self-efficacy*. Contohnya terjadi kecemasan atau ketegangan ketika sedang mengerjakan sesuatu, sehingga *self-efficacy* seseorang menjadi menurun.

4.2.3. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui Program Kurikulum Merdeka Di TK Negeri 1 Kendari

Merdeka belajar berarti kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas belajar (Wasis, 2022:15). Dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka, anak diajak untuk belajar sebebaskan mungkin dengan tenang, santai, dan bahagia tanpa stres dan tekanan tentu dengan memperhatikan keinginan dan apa yang telah dikuasai oleh anak suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki portofolio yang sesuai dengan *passion* mereka (Abidah et al., 2020; Rasmani et al., 2022).

Penerapan kurikulum merdeka mengharapkan agar anak dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. Dengan adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020:35).

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru TK Negeri 1 Kendari dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka yaitu dengan memberikan pengalaman bermakna, menumbuhkan kepercayaan, menanamkan kebiasaan, membangun komunikasi yang baik, dan mendisiplinkan anak. Sebagaimana pernyataan dari Wiyani (2017: 38) bahwa pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap

pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Guru TK Negeri 1 Kendari menanamkan beberapa ilmu dasar seperti cara memakai sepatu sendiri, baju sendiri, mengambil makan dan minum sendiri, ke WC sendiri, dan cara menyikat gigi sendiri. Penting sekali guru membiasakan hal-hal sederhana kepada anak, agar anak dapat mandiri, minimal mengurus diri sendiri dalam praktik sehari-hari. Dalam hal ini, setiap anak itu memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Seorang anak akan mandiri, jika dimulai dari keluarganya selalu memberikan anak kesempatan dan stimulus melalui berbagai latihan secara berulang-ulang dan bertahap. Orang tua dan guru maupun lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kemandirian anak. sebagaimana pernyataan dari Silrianti (2019: 78) bahwa Satuan Pendidikan Formal yaitu TK yang mengadakan program pendidikan pada anak berumur 5-6 tahun yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi baik psikis maupun fisik melalui aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional serta kemandirian. Menurut Hewi (2015: 78) bahwa kemandirian adalah aspek yang dapat mempengaruhi suatu aktivitas serta bertujuan dalam mencapai tujuan hidup dari individu tersebut. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh setiap individu dan orang tua maupun guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini (Chairilisyah, 2019: 97).

Dalam menumbuhkan kemandirian anak, TK Negeri 1 Kendari memiliki program sekolah sehat, guru menyediakan makanan kemudian anak mengambil makanan dan minum sendiri, setelah itu anak dibiasakan menggosok gigi setelah makan. Selain itu, pada kegiatan lain seperti upacara bendera anak diberi tanggung jawab untuk menjadi petugas upacara. Pada kegiatan gelar karya beberapa anak aktif mengikuti dan terlibat dalam berbagai pertunjukan baik itu bercerita maupun menari. Sebagaimana pernyataan dari Fauziah (2018: 75) bahwa ciri-ciri kemandirian anak adalah memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba, tidak bergantung lagi dengan orang dewasa, selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu, serta memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

Banyak hal yang dapat membantu anak menjadi mandiri seperti mendorong anak memilih mainannya sendiri dan membereskan mainannya sendiri, melatih anak untuk mengenakan pakaiannya sendiri, membiasakan anak membersihkan sesuatu yang kotor seperti membersihkan meja atau alat makannya sendiri, serta memuji anak jika mereka sudah mencoba sesuatu dengan baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Wiyani (2017: 91) bahwa perlu adanya dorongan dan rangsangan secara berulang-ulang untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Peran guru di sekolah adalah sebagai pengganti peran orang tua, karena hal tersebut dapat menimbulkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensinya sehingga anak dapat mengerti harus berbuat apa dan

abagaimana melaksanakan tugas di sekolah maupun melakukan praktik kehidupan sehari-hari. Sa'diyah (2017: 32) berpendapat bahwa kemandirian adalah sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui berbagai proses menuju kemandirian, seseorang akan belajar untuk menghadapi berbagai kondisi dan situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Pendidikan sejak usia dini adalah sebagai sarana yang sangat menentukan perkembangan anak menuju kedewasaannya. Kemandirian anak berbeda dengan kemandirian remaja, untuk itu proses yang dilalui menuju kemandirian itu pun berbeda. Guru di TK Negeri 1 Kendari, memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi baik itu dengan guru maupun teman sebayanya melalui kegiatan bermain atau belajar, mengajarkan anak untuk makan sendiri, minum sendiri, menggosok gigi sendiri, dan memakai sepatunya sendiri. Selain itu, anak juga diajarkan untuk terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri seperti menuli maupun membuat suatu karya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 80) terkait tiga aspek kemandirian anak yaitu, (1) kemandirian sosial dan emosi yang terdiri dari pemisahan (proses menididk anak untuk lepas dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa), transisi (proses ketika anak berpindah ke lingkungan lainnya) dan kerjasama (kegiatan anak dalam suatu kelompok yang diharapkan dapat mengelola emosinya). Jika emosi anak terjaga maka hbungan dengan teman atau orang lain akan nyaman. (2) kemandirian fisik dan fungsi tubuh adalah kemandirian dalam memenuhi kebutuhan seperti anak butuh makan, sebisa mungkin anak

mampu makan sendiri atau memakai baju sendiri bahkan membiasakan untuk membersihkan diri sendiri (mandi dan buang air). Untuk mengajarkan anak kemandirian fisik dan fungsi tubuh harus dilakukan secara perlahan dan dilakukan berulang-ulang. Dan (3) kemandirian intelektual merupakan kemandirian anak dalam hal belajar dan memperoleh pengetahuan. Anak usia 5 tahun yang sudah masuk taman kanak-kanak sudah mampu mandiri secara intelektual. Namun, jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual anak, maka harus dengan cara memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan teori di atas beberapa sumber yang peneliti cantumkan menegaskan bahwa guru perlu tindakan yang lebih banyak dan konsisten dalam menumbuhkan kemandirian anak. upaya-upaya tersebut harus diberikan dengan cara yang menarik dan berulang-ulang, sehingga anak dapat terbiasa melakukan segala hal secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Sedangkan dalam temuan yang dilakukan peneliti, peneliti telah menemukan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian anak sebagai bentuk keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sebanyak 2 guru yaitu Ibu HDK dan Ibu NH yang secara menyeluruh menyatakan bahwa dalam menumbuhkan kemandirian anak juga perlu melibatkan orang tua, pengulangan, melibatkan peran model, dan penguatan positif berupa pujian atas apa yang telah mereka lakukan dengan baik. Secara umum, temuan penelitian tentang *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka di

TK Negeri 1 Kendari memperlihatkan ada 2 guru yang melakukan upaya dalam menumbuhkan kemandirian anak seperti: menumbuhkan kepercayaan, menanamkan kebiasaan, membangun komunikasi yang baik, dan mendisiplinkan anak.

Peneliti juga beranggapan bahwa sebagian anak di rumah kurang mendapatkan stimulus dalam menumbuhkan kemandiriannya, anak hanya diberikan sebuah aturan tanpa memberikan anak kesempatan untuk melakukannya sendiri. Sehingga, pendidikan yang didapatkan anak di rumah tidak sinkron dengan pendidikan yang didapatkan di sekolah. Dengan ini, guru TK Negeri 1 Kendari perlu usaha yang lebih baik lagi dalam menumbuhkan kemandirian anak.

